

**KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM
SISTEM EKONOMI KEMAKMURAN BERSAMA:**
Telaah Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin Yunus (1915-1979)



Oleh :
Addiarrahman, M.S.I
NIM : 1330316005

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam
Konsentrasi Ekonomi Islam

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Addiarrahman, M.S.I
NIM : 1330316005
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



Addiarrahman, M.S.I
NIM. 1330316005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


PENGESAHAN

Judul Disertasi : KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM
SISTEM EKONOMI KEMAKMURAN BERSAMA: Telaah
Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin Yunus (1915 – 1979)
Ditulis oleh : Addiarrahman
NIM : 1330316005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 24 September 2020

An. Rektor,
Ketua Sidang,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 19561013-198103 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 16 OKTOBER 2019), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ADDIARRAHMAN** NOMOR INDUK: **1330316005** LAHIR DI **KEPAHIANG**, TANGGAL **6 JANUARI 1986**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **EKONOMI ISLAM**, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-743

YOGYAKARTA, 24 September 2020

AN REKTOR,
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NIP.: 19561013 198103 1 003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Addiarrahman (Amir)
NIM : 1330316005
Judul Disertasi : KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM SISTEM EKONOMI
KEMAKMURAN BERSAMA: Telaah Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin
Yunus (1915 – 1979)

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (M)

Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. (Munirul Ikhwan)

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. (Syamsul Anwar)
(Promotor/Penguji)
2. Drs. Akhsyim Afandi, M.A., Ph.D. (Akhsyim Afandi)
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie (Musa Asy'arie)
(Penguji)
4. Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M.Ag. (Syafiq Mahmadah Hanafi)
(Penguji)
5. Dr. H. Agus Moh Najib, M.Ag. (Agus Moh Najib)
(Penguji)
6. Dr. Zuly Qodir, M.A. (Zuly Qodir)
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 24 September 2020

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 2.25
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP. 19840620 201801 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA

Promotor : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Promotor/ Penguji: Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA



Promotor/Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D



Penguji : Prof. Dr. H. Musa Asy'arie



Penguji : Dr. Syafiq M Hanafi



Penguji : Dr. Agus M. Najib



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM
SISTEM EKONOMI KEMAKMURAN BERSAMA:**

Telaah Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin Yunus (1915-1979)

yang ditulis oleh:

Nama : Addiarrahman, M.S.I
NIM : 1330316005
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Sebagaimana disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal 10 Juli 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) Studi Islam dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Ekonomi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2020
Promotor,



Prof. Dr. H. Syamsul
Anwar, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM
SISTEM EKONOMI KEMAKMURAN BERSAMA:**

Telaah Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin Yunus (1915-1979)

yang ditulis oleh:

Nama : Addiarrahman, M.S.I
NIM : 1330316005
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Sebagaimana disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal 10 Juli 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) Studi Islam dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Ekonomi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2020
Promotor,



Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM
SISTEM EKONOMI KEMAKMURAN BERSAMA:**

Telaah Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin Yunus (1915-1979)

yang ditulis oleh:

Nama : Addiarrahman, M.S.I
NIM : 1330316005
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Sebagaimana disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal 10 Juli 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) Studi Islam dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Ekonomi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2020
Penguji,



Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM
SISTEM EKONOMI KEMAKMURAN BERSAMA:**

Telaah Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin Yunus (1915-1979)

yang ditulis oleh:

Nama : Addiarrahman, M.S.I
NIM : 1330316005
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Sebagaimana disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal 10 Juli 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) Studi Islam dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Ekonomi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2020
Penguji,



Dr. Syafiq M Hanafi

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM
SISTEM EKONOMI KEMAKMURAN BERSAMA:**

Telaah Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin Yunus (1915-1979)

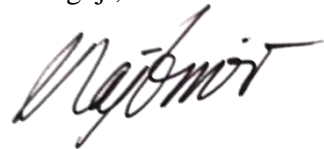
yang ditulis oleh:

Nama : Addiarrahman, M.S.I
NIM : 1330316005
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Sebagaimana disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal 10 Juli 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) Studi Islam dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Ekonomi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2020
Penguji,



Dr. Agus M. Najib

ABSTRAK

Kahrudin Yunus adalah tokoh pertama yang menggagas studi ekonomi Islam di Indonesia melalui karyanya Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama yang terbit pada tahun 1954. Namun, seperti ditegaskan Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo, pemikiran Kahrudin Yunus tenggelam dalam arus politik. Tradisi pemikiran di Indonesia yang terputus-putus menjadikan pemikirannya absen dalam diskursus ekonomi Islam saat ini. Untuk itu, penelitian ini menjadi studi awal yang mengelaborasi pemikiran ekonomi Islam Kahrudin Yunus.

Penelitian ini berupaya menjawab empat pertanyaan, yaitu: apa dan bagaimanakah yang dimaksud dengan sistem ekonomi kemakmuran bersama? Mengapa Kahrudin Yunus berpendapat bahwa perdagangan adalah mekanisme distribusi yang tidak adil dan menjadi akar masalah pembangunan ekonomi? Bagaimanakah konsep pembangunan berkelanjutan dalam sistem ekonomi kemakmuran bersama? Bagaimanakah relevansi pemikiran ekonomi Islam Kahrudin Yunus untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia?

Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka karya akademik Kahrudin Yunus, baik dalam bentuk disertasi, buku dan artikel yang dia tulis sejak tahun 1938. Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak, kemenakan, dan kerabat Kahrudin Yunus. Penyajian dan proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan. Ini dilakukan dalam dua proses, yaitu: memahami pemikiran Kahrudin Yunus dengan *setting* waktu dan keadaan yang melatarinya, kemudian menemukan relevansi dan kontekstualisasi gagasannya terhadap diskursus pembangunan berkelanjutan.

Penelitian berkesimpulan bahwa Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama adalah sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan bertujuan untuk mewujudkan keadilan distribusi; baik distribusi sumber daya alam, kesempatan kerja, dan hasil produksi kepada seluruh masyarakat dengan meningkatkan kerja-kerja yang produktif dan inovatif serta menghapus atau menghilangkan segala

sesuatu yang dapat menghambat terwujudnya tujuan tersebut. Perdagangan menjadi mekanisme distribusi yang tidak adil dan penghambat pembangunan karena perdagangan menciptakan rantai distribusi yang panjang dan pada saat yang sama, menimbulkan kelompok saudagar (oligarki), sehingga terjadi persaingan yang tidak sempurna. Pembangunan dalam sistem ekonomi kemakmuran bersama menekankan pada pembangunan sumber daya manusia dan infrastruktur yang dimulai dari desa. Konsep ini pada dasarnya sangat relevan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Hanya saja, penolakan Kahrudin Yunus terhadap mekanisme perdagangan kurang relevan dan argumen-argumen yang dikembangkannya tidak cukup kuat. Akan tetapi, konsep jual beli langsung antara produsen dan konsumen justru menjadi sangat relevan dengan konteks ekonomi digital saat ini.

Kata Kunci: Kahrudin Yunus, Kemakmuran Bersama, Pembangunan Berkelanjutan



ABSTRACT

Kahrudin Yunus is the first figure who initiated the study of Islamic economics in Indonesia through his work *Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama* (The Shared Prosperity Economic System) published in 1954. However, according to Kuntowijoyo and M. Dawam Rahardjo, his thought has been immersed in the current of politics. This is due to the intermittently traditional thinking in Indonesia that the thought is absent in the current Islamic economic discourse. For this reason, this preliminary study attempts to elaborate Kahrudin Yunus' Islamic economic thinking.

This study deals with four concerns, i.e., what and how the co-prosperity economic system is; why Kahrudin Yunus argued that trade is an unfair distribution and that it is the root of the problem of economic development; the concept of sustainable development in a common prosperity economic system; and the relevance of Kahrudin Yunus' Islamic economic thought for sustainable development in Indonesia.

The research data are obtained from Kahrudin Yunus' academic work, in the form of a dissertation, books and articles he wrote since 1938. Interviews with Kahrudin Yunus' children, nephews, and relatives are also conducted. The presentation and process of data analysis are carried out using the sociology of science approach. This is done in two processes, i.e., 1) understanding Kahrudin Yunus' thoughts with the setting of time and circumstances that underlie it and 2) finding the relevance and contextualization of his ideas to the discourse of sustainable development.

The study concludes that the shared prosperity is an economic system based on Islamic values and aims to achieve equitable distribution, in form of the distribution of natural resources, employment opportunities, and production results to the whole society by increasing productive and innovative work and eliminating anything that can hinder the realization of these goals. Trade becomes

an unfair distribution and an obstacle to development because trade creates a long distribution chain and, at the same time, creates merchant groups (oligarchs), resulting in imperfect competition. Development in a shared prosperity economic system emphasizes the development of human resources and infrastructure starting from the village. This concept is in fact very relevant for achieving sustainable development goals. Kahrudin Yunus' rejection of trade was, nevertheless, not relevant and the arguments he developed were not strong enough. However, the concept of direct buying and selling between producers and consumers is actually very relevant to the current digital economy context.

Keywords: Kahrudin Yunus, Shared Prosperity, Sustainable Development



ماخص البحث

كان قهر الدين يونس أول شخصية بادر بدراسة الاقتصاد الإسلامي في إندونيسيا من خلال كتابه المعنون بـ *Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama* (النظام الاقتصادي من أجل الرخاء المشترك)، الذي تم نشره عام 1954. ومع ذلك، كان اسمه، كما أكدته Kuntowijoyo (كونتويجويو) و M Dawam Raharjo، منغمسا في تيار السياسة، وغائبا عن الخطاب الاقتصادي الإسلامي الحالي بسبب انقطاع تقليد الفكر في إندونيسيا، وبناء على هذا، يعد هذا البحث دراسة أولية توضح الفكر الاقتصادي الإسلامي لقهر الدين يونس

حاول هذا البحث في الإجابة على أربعة أسئلة، وهي: ما المراد بالنظام الاقتصادي من أجل الرخاء المشترك؟ لماذا يذهب قهر الدين يونس إلى أن التجارة آلية غير عادلة للترزيع وهي أصل مشكلة التنمية الاقتصادية؟ ما معنى التنمية المستدامة في النظام الاقتصادي من أجل الرخاء المشترك؟ ما أهمية الفكر الاقتصادي الإسلامي لقهر الدين يونس في التنمية المستدامة في إندونيسيا؟

وحصل الباحث على بيانات البحث من خلال دراسته لأعمال قهر الدين يونس الأكاديمية، سواء في شكل أطروحة أو كتب أو مقالات، التي كتبها منذ عام 1938. كما أجرى الباحث مقابلات مع أولاد قهر الدين يونس وأخواته وأقاربه. ثم قام بعرض عملية التحليل عن طريق استخدام منهج سوسيولوجيا العلم. و تم ذلك من خلال عمليتين؛ فهم أفكار قهر الدين يونس مبنيًا على تحديد الوقت والظروف التي تكمن وراءها، وإيجاد ملاءمة أفكاره وسياقها لخطاب التنمية المستدامة.

وتوصل هذا البحث إلى أن النظام الاقتصادي من أجل الرخاء المشترك هو نظام اقتصادي يقوم على القيم الإسلامية ويهدف إلى تحقيق توزيعات عادلة مثل توزيع الموارد الطبيعية وفرص العمل والإنتاج إلى المجتمع بأكمله من خلال زيادة العمل المنتج والمبتكر، والقضاء على كل ما يمكن أن يعيق تحقيق هذه الأهداف. وتصبح التجارة آلية توزيع غير عادلة، وتصبح أيضا عقبة أمام التنمية لأن التجارة تخلق سلسلة التوزيع الطويلة، وكذلك تخلق مجموعة التجار (حكم الأقلية)، مما تؤدي إلى منافسة غير جيدة. تؤكد التنمية في النظام الاقتصادي من أجل الرخاء المشترك على تنمية الموارد البشرية والبنية التحتية المبتدأة من القرية. وهذا المفهوم في الأساس يتناسب مع تحقيق أهداف التنمية المستدامة. غير أن قهر الدين يونس رفض آلية التجارة على الرغم من أن رفضه غير مناسب وحجته ليست قوية. مع أن مفهوم البيع والشراء المباشر بين المنتجين والمستهلكين هو في الواقع وثيق الصلة بسياق الاقتصاد الرقمي الحالي.

الكلمات الرئيسية: قهر الدين، الرخاء المشترك، التنمية المستدامة

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bersyukur kepada zat yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala nikmat yang dikaruniai-Nya; sungguh jika bukan karena izin Allah swt, perjalanan akademik saya mustahil bisa diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammas saw; semoga kita bisa meneladani sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari dan mendapat syafaatnya di hari perhitungan nanti. Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk manusia yang lain; semoga setitik ilmu yang tertuang di dalam karya akademik ini bisa menjadi titian saya untuk menjadi insan yang bermanfaat.

Disertasi ini berawal dari kegelisahan penulis sepuluh tahun yang lalu, saat menemukan buku Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama yang ditulis Kahrudin Yunus. Mengapa karya ini absen dalam diskursus ekonomi Islam di Indonesia menjadi pertanyaan yang terus mengganggu pikiran saya. Sejak itu, saya terus berusaha mencari dan menemukan jejak intelektual Kahrudin Yunus. Harus diakui, meskipun dia adalah putra Minangkabau yang lahir di Sulit Air yang merupakan kampung halaman saya, usaha ini tidaklah mudah dilakukan. Kesulitan ini mulai terurai setelah saya berjumpa dengan anak dan karib kerabat Kahrudin Yunus pada pertengahan tahun 2018. Pada akhirnya, kegelisahan tersebut membuahkan disertasi “Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama; Telaah atas Pemikiran Ekonomi Kahrudin Yunus (1915-1979).”

Proses panjang penulisan disertasi ini telah melibatkan banyak pihak. Untuk itu, dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA selaku promotor dan Drs. Akhsyim Affandi, MA., Ph.D selaku co-promotor disertasi ini. Saran dan kritik dalam diskusi yang hangat mendorong saya tetap bersemangat menyelesaikan karya ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada:

1. Yth, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Yth, Prof. H. Noorhaidi Hasan, MA, Ph.D., M.Phil., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Yth, Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D., Ketua Program Doktor Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Yth. Dr. Muhammad Akhyar Adnan, M.BA yang terus memotivasi saya untuk menyelesaikan disertasi ini. Terlebih, beliau adalah orang pertama yang memperkenalkan saya dengan Kahrudin Yunus.
5. Putra-Putri Kahrudin Yunus, yaitu: Pak Mabruur dan Pak Fikri, Ibu Meides yang telah menceritakan sosok “Deddy” yang sangat mereka cintai; juga kepada Pak Damai, Pak Azmi, (kemenakan Kahrudin Yunus), khususnya Ibu Yus yang dapat keadaan sakit, bersedia menemani saya berziarah ke makam Kahrudin Yunus di Larak; serta Ibu Fauziah Fauzan (Pimpinan Diniyah Putri Padang Panjang) dan khususnya Ibu Huda Hanum (Ibunda Fauziah Fauzan), yang banyak berinteraksi dengan “Pak Doktor” (panggilan lain Kahrudin Yunus) setelah menikahi Hasniah Saleh; putri Maria El-Junusiyah.
6. Bapak Hamdullah Salim, tokoh senior Sulit Air Sepakat yang pada awal 1970-an mendampingi Kahrudin Yunus mendirikan akademi ekonomi Islam di Yogyakarta.
7. Sahabat saya Ahmad Fathan Aniq yang dalam kesibukannya menyelesaikan program Ph.D di McGill University, Canada bersedia membantu saya mendapatkan disertasi Kahrudin Yunus yang tersimpan di perpustakaan The American University, Washington D.C. Terlebih pada saat itu, mas Aniq juga dalam keadaan berduka ditinggal sang Ayah; *lahu alfatihah*.
8. Sahabat saya Mas Trisno, dosen program studi Ekonomi dan Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berkenan memfoto buku *Hadizhi Hiya Indonesia* lebih dari 300

halaman yang tersedia di perpustakaan Universitas Teknologi Malaysia (UTM). Padahal saat itu, mas Trisno sedang dikejar waktu menyelesaikan disertasinya di IIUM.

9. Dr. Asmuni, M.A., sebagai guru yang karena titahnya “Tugas mas Adi adalah belajar, sedangkan uang urusan Allah,” membuat saya berani melanjutkan kuliah S3 di UIN Sunan Kalijaga. Begitu juga kepada Dr. Yusdani, M.Ag sebagai sahabat, guru, pembimbing tesis magister yang tidak bosan mengingatkan dan memotivasi agar terus berkarya.
10. Dr. Aly Abdel Moniem yang kepadanya saya mendapatkan bimbingan ruhani bagaimana memahami maksud-maksud (*maqasid*) setiap tanda-tanda Allah yang ada pada quran, diri, dan alam semesta.
11. Ketua Umum DPP SAS, H. Samsuddin, Sekjend DPP SAS, H. Syafrizal Zain, SE., M.M., Pak Zulherfin Zubier, Uda M. Naswir, Afrizul, Pak Wismul Akhyar dan segenap pengurus DPP SAS yang ikut membantu; baik secara moril maupun materil atas penyelesaian disertasi ini. Bersama mereka, saya belajar makna pengabdian kepada masyarakat.

Terima kasih kepada ayah dan ibuku tercinta, Syahrul dan Yasmurni (almarhum). Kasih dan sayangmu mengajarkan saya tentang makna “menjadi orang”. Sungguh tiada harta yang bisa membalas jasmu. Kesabaran dan keikhlasanmu mengajarkan kami (Syahrul, Chairani, Addiarrahman, Khairul Azmi, dan Arsyad Kamil) mengeja huruf dan memaknai kata, membuat kami bangga menjadi “Anak Amak dan Apak”. Kepada kakak-kakak dan adik-adikku, terima kasih atas semangat yang terucap dalam tindakan.

Terakhir namun terkhusus, terima kasih kepada istriku, Suryani dan anak-anakku, Muhammad Abid Muzakki Arrahman, Muhammad Aqil Irfani Arrahman dan Muhammad Ammar Athari Arrahman. Banyak cerita yang bisa kita tuliskan tentang perjuangan; namun kesabaran dan ketulusan cinta yang kalian berikan menjadi sumber semangat dalam setiap langkah perjuangan ini.

Sebagai karya awal tentang pemikiran ekonomi Islam Kahrudin Yunus, disertasi ini masih banyak mengandung kelemahan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat diperlukan. Semoga, karya ini bermanfaat untuk pengembangan ekonomi Islam ke depannya.

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN YUDISIUM	iv
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
PENGESAHAN TIM PENGUJI	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxviii
DAFTAR BAGAN	xxix
DAFTAR TABEL	xxx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Studi Terdahulu	8
E. Kerangka Teori	14
1. Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>)	15
2. Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan	19
3. Budaya dan Sustainable Development	21
4. Islam dan Pembangunan Berkelanjutan	22

F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian dan Sumber Data	23
2. Teknik Pengumpulan Data	24
3. Teknik Analisis Data	26
4. Pendekatan Penelitian.....	27
G. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II PEMBANGUNAN DAN PERKEMBANGAN	
PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DI INDONESIA.....	31
A. Pengantar	31
B. Paradigma Pembangunan di Indonesia.....	32
1. Orde Lama.....	34
2. Orde Baru	38
3. Pasca Reformasi	41
C. <i>Missing Link</i> dalam Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia.....	43
D. Tipologi <i>Pendekatan</i> dalam Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia.....	55
1. Mazhab Pemikiran Ekonomi Islam	56
2. Tipologi Pendekatan.....	63
E. Kesimpulan.....	67
BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL KAHRUDIN YUNUS (1915-1979).....	69
A. Pengantar	69
B. Nagari Sulit Air dalam Dinamika Modernisasi Islam di Minangkabau	71
1. Sulit Air, Pers dan Modernisasi Islam di Minangkabau.	73
2. Filantropi Kaum Perantau	82
C. Masa Kecil di Sulit Air.....	84

D.	Penyokong Kahrudin Yunus (PKY)	88
E.	Belajar ke Mesir dan Amerika.....	93
1.	Pengalaman dalam Perjalanan Menuju Mesir	94
2.	Menjadi Mahasiswa <i>cum</i> Jurnalis.....	100
3.	Pandji Islam Fonds	104
4.	Meraih Gelar Doktor di The American University, Amerika	106
F.	Kembali ke Indonesia dan Perjuangan Menegakkan Sistem Ekonomi Islam.....	109
G.	Kesimpulan.....	117
BAB IV SISTEM EKONOMI KEMAKMURAN BERSAMA (BERSAMAISME)		174
A.	Pengantar	174
B.	Kritik terhadap Kapitalisme dan Sosialisme-Komunisme.....	120
1.	Lingkaran <i>Worldview</i> Sistem Ekonomi.....	121
2.	Bersamaisme atau Islamisme sebagai Jalan Tengah	126
3.	Bersamaisme atau Ekonomi Terpimpin	129
C.	Prinsip-prinsip Umum Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama	133
1.	Sentralisasi dan Desentralisasi	133
2.	Membangun dan menghapus.....	134
3.	Toleransi dan Co-Existence.....	134
4.	Terpimpin dan Kebebasan.....	135
5.	Kebendaan dan Kejiwaan.....	136
D.	Konsep Dasar Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama .	136
1.	Perdagangan sebagai Mekanisme Distribusi yang Tidak Adil.....	137
2.	Uang; Sesuatu yang Jelek Tapi Diperlukan.....	144

3.	Peran Pemerintah dan Koperasi	146
4.	Menyimpan (<i>Saving</i>) dan Menghemat (<i>Hoarding</i>)... ..	150
E.	Kesimpulan.....	154
BAB V KONSEP PEMBANGUNAN DALAM SISTEM EKONOMI KEMAKMURAN BERSAMA		156
A.	Pengantar	156
B.	Kekayaan Alam dan Masa Depan Pembangunan Indonesia	157
C.	Fungsi Zakat dalam Pembangunan.....	161
D.	Politik Pembangunan dalam Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama	166
1.	Kemerdekaan Ekonomi	167
2.	Demokrasi Ekonomi.....	168
3.	Menghapus Sumber Konflik	171
4.	Kebebasan Pers.....	173
5.	Agenda Perdamaian.....	173
E.	Kesimpulan.....	174
BAB VI RELEVANSI PEMIKIRAN KAHRUDIN YUNUS UNTUK DISKURSUS PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA		175
A.	Pengantar	175
B.	Posisi Kahrudin Yunus dalam Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia.....	176
1.	Penggagas Studi Ekonomi Islam.....	178
2.	Kontribusi Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin Yunus	184
3.	Geneologi dan Tipologi Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin Yunus	194

C.	Dimensi SDGs dalam Pemikiran Kahrudin Yunus dan Relevansinya untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.....	198
1.	Kesiapan Indonesia untuk Melaksanakan SDGs.....	199
2.	Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Bersamaisme	206
D.	Kritik terhadap Pemikiran Kahrudin Yunus.....	209
1.	Perdagangan: dari Pendekatan Pesimistik ke Optimistik	209
2.	Restriksi Perdagangan, Perlukah?	212
E.	Kesimpulan.....	216
BAB VII PENUTUP.....		218
A.	Kesimpulan.....	218
B.	Saran.....	220
CURRICULUM VITAE.....		223



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Maqasid-Based of Sustainable Development	12
Gambar 1. 2: Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan	22
Gambar 3. 1: Pandji Islam Dibeslag	79
Gambar 3. 2: Surau Larak di Sulit Air.....	85
Gambar 3. 3: Panitia Penyokong Kahrudin Yunus.....	91
Gambar 3. 4: PKY Sawah Lunto	92
Gambar 3. 5: Kahrudin Yunus bersama Zainal Abidin Ahmad	95
Gambar 3. 6: Kahrudin Yunus bersama Persatoen Melajoe Semenandjoeng	96
Gambar 3. 7: Saat Menjadi Mahasiswa cum Jurnalis Pandji Islam	101
Gambar 3. 8: Mendampingi Buya Hamka Selama Empat Bulan di Amerika.....	107
Gambar 3. 9: Kahrudin Yunus Bersama Keluarga Besar Rahma El- Yunusiyah.....	112
Gambar 3. 10: Ziarah ke Makam Kahrudin Yunus	117
Gambar 4. 1: Lingkaran Worldview Sistem Ekonomi	123
Gambar 4. 2: Perbandingan Rantai Distribusi Kapitalisme dan Bersamaisme	140
Gambar 6. 1: Kliping Berita Pembentukan PPEI	179
Gambar 6. 2: <i>Kliping Berita Kahrudin Yunus di Malaysia dan Kongres Persatuan Islam di Bandung</i>	180
Gambar 6. 3: Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.....	199

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1: Kontradiksi Makna Konsep Sustainable Development	16
Bagan 1. 2: Construction of Literature Linkage	25
Bagan 6. 1: Paralisme antara struktur ilmu-ilmu alam dan struktur ilmu-ilmu sosial	188
Bagan 6. 2: Paradigma Moderasi Ilmu Ekonomi Islam	189
Bagan 6. 3: Pedoman Hidup Bersamaisme	192
Bagan 6. 4: Paradigma Moderasi untuk Pembangunan Berkelanjutan	193
Bagan 6. 5: Proses Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam “Bersamaisme”	207



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1: Kabinet Indonesia pada Masa Demokrasi Parlemen.....	36
Tabel 6. 1: Keselarasan SDGs dengan Prioritas Pembangunan Nasional 2015-2019	200



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) saat ini telah menjadi agenda bersama (*common agendas*) dunia internasional.¹ Krisis multidimensi sebagai konsekuensi pembangunan yang terkonsentrasi pada aspek pertumbuhan ekonomi (*economic growth*),² menjadi dalil utama pentingnya kerangka pembangunan yang berkelanjutan. Yaitu suatu pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan generasi saat ini maupun yang akan datang. Meskipun bukanlah gagasan yang murni baru, namun, paradigma pembangunan berkelanjutan telah membentuk kesadaran global untuk mencapai tujuan tersebut.³

Global Risk Report 2020 mengungkap keadaan dunia yang dikepeng oleh ancaman parah terhadap iklim, lingkungan, kesehatan masyarakat, dan sistem teknologi. Polarisasi ekonomi dan ketidakpastian geopolitik yang saat ini terus meningkat, memerlukan penyesuaian pembangunan (khususnya ekonomi) yang berkelanjutan

¹ Erling Holden, Kristin Linnerud, and David Banister, "Sustainable Development: Our Common Future Revisited," *Global Environmental Change* 26 (May 2014): 130–39, doi:10.1016/j.gloenvcha.2014.04.006; Brian R. Keeble, "The Brundtland Report: 'Our Common Future,'" *Medicine and War* 4, no. 1 (January 1988): 17–25, doi:10.1080/07488008808408783; Chris Sneddon, Richard B. Howarth, and Richard B. Norgaard, "Sustainable Development in a Post-Brundtland World," *Ecological Economics* 57, no. 2 (May 2006): 253–68, doi:10.1016/j.ecolecon.2005.04.013.

² Kritik terhadap konsep GDP sebagai ukuran kesejahteraan telah banyak disampaikan para ekonom, seperti Amartya Sen, Lorenzo Fioramonti, Joseph Stiglitz, dan lainnya. lihat Lorenzo Fioramonti, *Problem Domestik Bruto: Sejarah Dan Realitas Di Balik Angka Pertumbuhan Ekonomi. Terj.* (Jakarta: Margin Kiri, 2017); Sunaryo, *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Integrasi Kebebasan dalam Pilihan Sosial, Demokrasi, dan Pembangunan*, 2017.

³ Donald J. Johnston, "Sustainable Development: Our Common Future," *Organisation for Economic Cooperation and Development. The OECD Observer; Paris*, no. 233 (August 2002): 3.

untuk melindungi masa depan. Børge Brende, Presiden *World Economic Forum*, dalam kata pengantarnya menjelaskan bahwa perdagangan global merupakan urat nadi pertumbuhan ekonomi, namun pembatasan perdagangan saat ini diperlukan karena negara-negara G20 memegang rekor utang tertinggi, namun tingkat pertumbuhan ekonominya rendah.⁴

Dani Rodrik secara tegas menyatakan perlunya pembatasan perdagangan untuk melindungi keperluan domestik.⁵ Lebih dari itu, temuan empiris menunjukkan bahwa perdagangan internasional merugikan komunitas lokal, liberalisasi keuangan justru menghasilkan krisis dari pada pertumbuhan ekonomi yang cepat. Tegasnya, instrumen ekonomi arus utama tidak akan memberikan kerangka untuk menciptakan “*inclusive prosperity*” (kemakmuran inklusif). Untuk itu, bersama ekonom lainnya, Suresh Naidu, Dani Rodrik, dan Gabriel Zucman menginisiasi gagasan *Economics for Inclusive Prosperity*.⁶

Kahrudin Yunus (1915-1979) pada tahun 1955 mempublikasikan gagasan yang dia sebut sebagai “Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama”. Istilah ini hampir mirip dengan proposal *Economics for Inclusive Prosperity*. Namun, penggunaan istilah “bersamaisme” atau “islamisme” pada dasarnya terinspirasi dari visi moralitas Islam dalam pembangunan sosial-ekonomi, serta dari semangat gotong royong masyarakat Indonesia. Sebagaimana pengakuannya, proposal pemikiran yang dia kembangkan berasal dari pengalaman akademik dan empiris dari banyak negara, seperti:

⁴ Global Risk Report 2020, didownload dari: <https://www.weforum.org/reports/the-global-risks-report-2020>, diakses pada 27 April 2020

⁵ Dani Rodrik, “Towards A More Inclusive Globalization: An Anti-Social Dumping Scheme | Economics for Inclusive Prosperity” (Econfp, Desember 2018), accessed February 18, 2020, <https://econfp.org/policy-brief/towards-a-more-inclusive-globalization-an-anti-social-dumping-scheme/>.

⁶ Suresh Naidu, Dani Rodrik, and Gabriel Zucman, “Economics for Inclusive Prosperity: An Introduction,” *Economics for inclusive prosperity: an introduction* (2019): 1–9.

Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Asia Selatan.⁷

Kahrudin menegaskan bahwa masalah utama ekonomi terletak pada mekanisme distribusi yang berbasis perdagangan.⁸ Keadaan ini diperparah oleh semakin bergesernya fungsi uang dari aslinya. Konsekuensinya, yang akan menikmati hasil perekonomian adalah pemilik modal. Hal ini pada ujungnya menciptakan ketimpangan antara yang kaya dan miskin. Itulah sebabnya, Kahrudin sejak tahun 1947 melalui tesisnya di Kairo University, yang terbit menjadi buku berjudul "*hadzihi hiya Indonesia*," menegaskan bahwa masa depan pembangunan Indonesia bergantung pada dua aspek, yaitu: sumber daya alam dan keahlian. Yang pertama telah disediakan oleh alam, sedangkan yang kedua, berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan yang harus menjadi prioritas pembangunan.⁹

Biaya pembangunan hendaknya bersumber dari tabungan bukan utang. Karena bila bersumber dari utang, maka hanya akan menjadi beban yang berat (عبء ثقيل) yang harus ditanggung generasi mendatang.¹⁰ Sayangnya, kebijakan Indonesia pada awal kemerdekaan, sebagaimana temuan Kahrudin dalam disertasi doktoralnya, sama sekali tidak melayani kepentingan jangka panjang Indonesia.¹¹ Di hadapan peserta Kongres Persatuan Islam di Bandung, 19 Desember 1956, Kahrudin Yunus mengkritik sistem ekonomi Indonesia sebagai sistem yang korup. Sebab, hukum yang berlaku di Indonesia, justru membuka peluang terjadinya "pencurian tertib di bawah perlindungan hukum."¹²

⁷ Kahrudin Yunus, *Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama, Djilid I, I* (Jakarta: Fikiran Baru, 1955), 13.

⁸ *Ibid.*, 107–110.

⁹ Kahrudin Yunus, *Hādzihi Hiya Indūnīsiyā: Risāla ‘ilmiyya Šāmila ‘an Indūnīsiyā al-Muğāhida* (Mesir: al-Syabkasyi Press, 1947), 217–220.

¹⁰ *Ibid.*, 247.

¹¹ Kahrudin Yunus, "Indonesian Independence: Developments and Sequel" (Dept of International Relations and Organization American University, 1954), iii.

¹² Java Bode, 19 Desember 1956., 2

Kritik Kahrudin Yunus tersebut pada dasarnya cukup beralasan. Sebab, sejak Indonesia merdeka, penyelenggaraan pembangunan Indonesia terkonsentrasi pada eksploitasi sumber daya alam.¹³ Ini tidak terlepas dari paradigma pembangunan yang digunakan. *Developmentalism* sebagaimana menjadi jargon pembangunan pada masa orde baru berujung pada krisis moneter dan tingginya angka korupsi di Indonesia. Eve Warburton, menjelaskan bahwa pascareformasi, terlebih pada masa Jokowi pembangunan Indonesia cenderung menerapkan model pembangunan *New Developmentalism*.¹⁴ Oleh sebab itu, cukup beralasan bila keadaan pembangunan di Indonesia, masih jauh dari tujuan pembangunan berkelanjutan. Hasil pengukuran kesiapan daerah dalam menyongsong SDGs dengan total skor 1,89 (D) juga menegaskan bahwa pembangunan di Indonesia masih jauh dari target ideal.¹⁵ Riset Fauzi dan Oktavianus juga mempertegas bahwa peningkatan pembangunan di sektor ekonomi dan sosial justru terkoreksi dengan adanya degradasi lingkungan.¹⁶

Masalah ketimpangan juga menjadi isu utama pembangunan yang menurut Kahrudin Yunus, juga berakar dari mekanisme distribusi yang tidak adil. Secara teori, Thomas Piketty menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bukanlah jaminan pemerataan kesejahteraan telah terjadi.¹⁷ Sebaliknya, nilai pertumbuhan ekonomi suatu negara (*economic growth = g*) yang lebih kecil dari pada *rate of return* atau tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi modal (*r*

¹³ Mansour Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002).

¹⁴ Eve Warburton, "Jokowi and the New Developmentalism," *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 52, no. 3 (September 1, 2016): 297–320; Eve Warburton, "A New Developmentalism in Indonesia?," *Journal of Southeast Asian Economies* 35, no. 3 (2018): 355–368.

¹⁵ Armida Salsiah Alisjahbana et al., *Menyongsong SDGs Kesiapan Daerah-Daerah* (Bandung: Unpad Press, 2018).

¹⁶ Akhmad Fauzi and Alex Oxtavianus, "Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia," *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 30, no. 1 (2014): 42–52.

¹⁷ Thomas Piketty, *Capital in the Twenty-First Century*, trans. Arthur Goldhammer (Cambridge: Harvard University Press, 2014).

> g), menunjukkan tingginya angka kesenjangan. Artinya, konsentrasi kekayaan terpusat pada pemilik modal atau golongan elit ekonomi, atau dengan kata lain kapitalisme semakin tumbuh subur. *Oxfam Briefing Paper* melaporkan bahwa 1% penduduk terkaya Indonesia menguasai 49% total kekayaan.¹⁸ Hasil penelitian Magawati Institute tentang Oligarki Ekonomi, juga menunjukkan hal yang sama. Laju pertumbuhan kekayaan 40 orang terkaya Indonesia 4 kali lebih cepat dari pertumbuhan ekonomi nasional sejak 2006 sampai 2016.¹⁹ Kelompok oligarki ekonomi inilah yang menguasai panggung politik, sehingga mereka dapat mempengaruhi proses pembuatan undang-undang maupun kebijakan pemerintah lainnya.²⁰ Keadaan ini, menurut Kahrudin Yunus, berpangkal dari adanya ketimpangan pendapatan yang besar antar anggota masyarakat, sehingga kelompok kaya dapat mempengaruhi proses demokrasi elektoral.²¹

Argumen-argumen di atas menunjukkan bahwa Kahrudin Yunus memiliki pandangan yang berbeda dari arus utama pemikiran ekonomi Islam pada umumnya. Dia tercatat sebagai sarjana pertama yang menulis pemikiran ekonomi Islam secara ilmiah. Buku *Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama*, menurut Dawam Rahardjo seharusnya menjadi karya klasik dalam pemikiran ekonomi, namun sayangnya tidak banyak sarjana Indonesia yang memperhatikan karya ini. Padahal, karya Kahrudin bukanlah gagasan besar yang diuraikan dalam tataran utopia atau ideologis. Sebaliknya ditulis berdasarkan hasil kajian yang mendalam, sistematis dan ilmiah.²² Dari segi waktu,

¹⁸ Oxfam Briefing Paper, *Toward a More Equal Indonesia: How the Government Can Take Action to Close the Gap between the Richest and the Rest*. Februari 2017

¹⁹ Megawati Institute, *Hasil Riset Oligarki Ekonomi* (slide), Jakarta, 27 Desember 2017

²⁰ Abdil Mughis Mudhoffir and Coen Husain Pontoh, *Oligarki Teori Dan Kritik* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2020).

²¹ Kahrudin Yunus, *Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama, Djilid II, II* (Jakarta: Fikiran Baru, 1956), 279–284.

²² Dawam Rahardjo, “Kemiskinan Pemikiran Dalam Kajian Islam Di Indonesia Menuju Ilmu-Ilmu Sosial Profetik,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015).

karya Kahrudin lebih awal bila dibandingkan dengan *Iqtisihaduna* karya Muhammad Baqir al-Shadr yang terbit tahun 1960.²³ Akan tetapi, “suara Kahrudin tenggelam dalam arus politik kekuasaan yang terjadi pada tahun-tahun 1960-an, sehingga usahanya tidak banyak mendapat tanggapan. Ketika perhatian pada ekonomi Islam muncul kembali, orang tidak merujuk pada apa yang sudah dikerjakannya.”²⁴ Afiliasi politik Kahrudin Yunus dengan partai Masyumi, menurut Kuntowijoyo, menjadi faktor utama yang menyebabkan karya akademik tenggelam dalam arus politik kekuasaan.

Secara akademis, adanya karya Kahrudin Yunus membantah pendapat Rémy Madinier yang menyatakan bahwa tidak ada pemikiran ekonomi Islam dari kader Masyumi yang ditulis secara sistematis, yang ada hanya menjadikan isu ekonomi sebagai alat untuk menarik simpati masyarakat.²⁵ Dalam konteks ekonomi politik, pemikiran Kahrudin Yunus justru menegaskan pentingnya demokrasi untuk melawan oligarki ekonomi untuk mencapai kemakmuran bersama.²⁶ Perspektif ini berbeda dengan kelompok HTI yang secara tegas menolak demokrasi,²⁷ atau berseberangan dengan pendapat Zaim Saidi yang menuding demokrasi sebagai sistem yang melegalkan penggunaan uang kertas.²⁸

Selain buku *Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama*, Kahrudin Yunus juga menulis tidak kurang dari 15 lainnya, seperti *alam dan*

²³ R. Wilson, “The Contribution of Muhammad Baqir Al-Sadr to Contemporary Islamic Economic Thought,” *Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (January 1, 1998): 46–59.

²⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (PT Mizan Publika, 2008).

²⁵ Rémy Madinier, *Partai Masyumi: antara Godaan Demokrasi & Islam Integral* (Jakarta: Mizan, 2013).

²⁶ Yunus, *Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama, Djilid II*, 279.

²⁷ Ali Maksum, “Discourses on Islam and Democracy in Indonesia: A Study on the Intellectual Debate between Liberal Islam Network (JIL) and Hizbut Tahrir Indonesia (HTI),” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (December 5, 2017): 405–422–422.

²⁸ Zaim Saidi, *Ilusi Demokrasi: Kritik Dan Otokritik Islam: Menyongsong Kembalinya Tata Kehidupan Islam Menurut Amal Madinah* (Jakarta: Republika, 2007).

manusia, lima seri buku pedoman hidup, sistem politik ekonomi Pancasila, ketuhanan yang maha esa dalam negara Pancasila, dan lainnya. Dia juga menulis banyak artikel yang tersebar di majalah Pandji Islam, harian Persamaan, majalah Penjuloh Agama, harian *al-Tsaqafah* dan *Ikhwan al-muslimin*. Upaya Kahrudin Yunus dalam menyebarkan gagasannya juga terlihat dari kegiatannya, baik sebagai dosen, penulis, maupun tokoh masyarakat dalam banyak kegiatan, seperti: kuliah umum, seminar, ceramah agama, maupun melalui pergerakan organisasi (Masyumi dan Muhammadiyah). Tidak hanya itu, pada tahun 1970-an, dia juga berusaha mendirikan Akademi Ekonomi Islam di Yogyakarta yang sempat berjalan selama 1 bulan, namun ditutup karena keterbatasan biaya.

Berdasarkan argumen-argumen tersebut, mengkaji kembali pemikiran Kahrudin Yunus, menurut hemat penulis penting dilakukan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa gagasan dan pemikiran ekonomi Islam di Indonesia tidaklah didominasi oleh ide pengembangan lembaga keuangan. Lebih dari itu, juga dimaksudkan untuk menyambung kembali rantai pemikiran ekonomi Islam di Indonesia yang sesungguhnya berkembang pesat pascakemerdekaan, seperti dapat dilihat dalam karya Zainal Abidin Ahmad,²⁹ Syafrudin Prawiranegara,³⁰ Hidajat Nataatmadja.³¹ Dengan demikian, penelitian ini menjadi karya akademik pertama yang membahas pemikiran ekonomi Islam Kahrudin Yunus dan kontribusinya untuk pengembangan ekonomi Islam di Indonesia, dan secara khusus terhadap diskursus pembangunan berkelanjutan.

²⁹ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Penerbit Pustaka" Sinar Ilmu," 1950).

³⁰ Mohammad Dawam Rahardjo, *Ekonomi Neo-Klasik Dan Sosialisme Religius: Pragmatisme Pemikiran Ekonomi Politik Sjafruddin Prawiranegara* (Mizan Publika, 2011).

³¹ Hidajat Nataatmadja, *Pemikiran Ke Arah Ekonomi Humanistik: Suatu Pengantar Menuju Citra Ekonomi Agamawi* (Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M), 1984).

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apa dan bagaimanakah yang dimaksud dengan system ekonomi kemakmuran bersama?
2. Mengapa Kahrudin Yunus berpendapat bahwa perdagangan adalah mekanisme distribusi yang tidak adil dan menjadi akar masalah pembangunan ekonomi?
3. Bagaimanakah konsep pembangunan berkelanjutan dalam sistem ekonomi kemakmuran bersama?
4. Bagaimanakah relevansi pemikiran ekonomi Islam Kahrudin Yunus untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami sistem ekonomi kemakmuran bersama. Secara kritis, juga dimaksudkan untuk mengungkap argumen-argumen penolakan Kahrudin Yunus terhadap konsep perdagangan. Hal ini sekaligus untuk menjelaskan konsep pembangunan berkelanjutan dalam sistem ekonomi kemakmuran bersama. Pada tahap selanjutnya, dapat diketahui relevansi pemikiran Kahrudin Yunus untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

1. Menyambung kembali rantai sejarah pemikiran ekonomi Islam di Indonesia yang selama ini didominasi oleh ide pengembangan lembaga keuangan syariah;
2. Memperkaya khazanah pemikiran ekonomi Islam di Indonesia, sehingga dapat menjadi rujukan akademik dan kebijakan dalam mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia;

D. Studi Terdahulu

Riset tentang pemikiran Kahrudin Yunus memang sangat sedikit, namun diskursus pembangunan berkelanjutan telah menjadi

perhatian sarjana ekonomi Islam, baik secara empiris maupun filosofis. Produk mudarabah dan musyarakah pada perbankan syariah, berdasarkan riset Pratiwi, berkontribusi positif terhadap pengembangan UMKM guna mewujudkan keberlanjutan pembangunan sosial-ekonomi.³² Riset juga membuktikan bahwa instrumen filantropi Islam, seperti zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf, cukup efektif untuk pengentasan kemiskinan, pengangguran, kelaparan, kesulitan air bersih, kesehatan dan lainnya.³³

Kajian filosofis-teoritis tentang *sustainable development* juga menarik perhatian sarjana ekonomi Islam. Konsepsi Islam tentang pembangunan pada dasarnya lahir dari pesan moral al-quran terhadap fenomena sosial kemasyarakatan. Al-Quran secara tegas menolak praktik eksploitasi, perbudakan, penguasaan harta pada kelompok tertentu, kecurangan dalam aktifitas ekonomi, dan lainnya. Pesan-pesan inilah yang menurut Fazlur Rahman menjadi pokok-pokok ajaran sebagai dasar pembangunan di dalam Islam. Hasyim Kamali menegaskan bahwa prinsip *tauhid, al-'adl, mizan, masalahah, maqasid*, merupakan konsep dasar pembangunan menurut Islam.³⁴ Nilai-nilai yang lahir dari paradigma (*worldview*) Islam tersebut juga menjadi pembeda utama antara konsep pembangunan yang Islami dengan perspektif sekuler lainnya.

³² Ari Pratiwi, "Islamic Banking Contribution in Sustainable Socioeconomic Development in Indonesia: An Epistemological Approach," *Humanomics* 32, no. 2 (Mei 2016): 98–120.

³³ Dian Masyita, "Sistem Pengentasan Kemiskinan Yang Berkelanjutan Melalui Wakaf Tunai," *Laporan Penelitian. Kementerian Riset dan Teknologi RI. Jakarta* (2005); Salman Ahmed Shaikh, "Zakat Collectible in OIC Countries for Poverty Alleviation: A Primer on Empirical Estimation," *International Journal of Zakat* 1, no. 1 (November 22, 2016): 17–35; Salman Ahmed Shaikh and Abdul Ghafar Ismail, "Role of Zakat in Sustainable Development Goals," *International Journal of Zakat* 2, no. 2 (2017): 1–9; Hilman Latief, "Health Provision for the Poor Islamic Aid and the Rise of Charitable Clinics in Indonesia," *South East Asia Research* 18, no. 3 (September 1, 2010): 503–553; Zakiyuddin Baidhaway, "Lazizmu and Remaking the Muhammadiyah's New Way of Philanthropy," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 2 (December 14, 2015): 387–412.

³⁴ Mohammad Hashim Kamali, "Islam and Sustainable Development," *Islam and Civilisational Renewal (ICR)* 7, no. 1 (January 1, 2016), accessed January 26, 2018, <http://www.icrjournal.org/icr/index.php/icr/article/view/529>.

Zaman memberikan interpretasi mendalam terhadap fungsi *iman* dalam pembangunan sebagai basis ontologis. Fungsi *iman* sebagai paradigma pembangunan akan berdampak pada level individu, sosial, dan institusional. Adapun kerangka epistemologis-metodologis pembangunan dalam Islam adalah *Islam*, *Iman*, dan *Ihsan*.³⁵ Berdasarkan basis ontologi dan epistemologi tersebut, menurut Zaman, pembangunan Islam yang berkelanjutan dapat diimplementasikan. Di sisi lain, Zubair Hasan, menegaskan bahwa apapun definisi *sustainable development* yang menjadi fokus utamanya adalah pada persoalan keberlangsungan lingkungan hidup (*environment*).

Perbedaan *worldview* antara Islam dan sekularisme menjadi landasan bahwa pembangunan dalam konsepsi Islam memberikan perlindungan terhadap lingkungan hidup. Oleh sebab itu, *sustainable development* harus dilaksanakan dengan berlandaskan pada nilai moral, etika, sosial dan kompleksitas sistem politik. Para ekonom dan ilmu ekonomi saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan pembangunan yang tengah dihadapi umat manusia.³⁶ Konsep *sustainable development* yang dikembangkan Hasan ini merupakan pengembangan dari hasil kajian dia sebelumnya.³⁷

Hossein Askari menjelaskan bahwa konsep pembangunan di dalam al-Qur'an terdiri atas tiga dimensi, yaitu: pembangunan individu (*individual self-development*), pembangunan fisik di bumi (*the physical development of the earth*), dan pembangunan tatanan kehidupan manusia. Fungsi al-Quran dalam konteks ini adalah sebagai *metaframework*, sedangkan al-Sunnah merupakan *archetype model* menyediakan penjelasan pola dasar operasionalisasi nilai-nilai

³⁵ N. Zaman, "Sustainable Islamic Development: Recognizing the Primacy of Trust, Iman and Institution," *International Journal of Economics, Management, and Accounting* 21, no. 1 (2013) 97-117

³⁶ Zubair Hasan, "Sustainable Development from an Islamic Perspective: Meaning Implications and Policy Concerns," *Islamic Economics* 19, no. 1 (2006) 3-18

³⁷ Zubair Hasan, "Economic Development in Islamic Perspective: Concept, Objectives and Some Issues," *Journal of Islamic Economics* 1, no. 6 (1995) 80-111

tersebut.³⁸ Dengan demikian, perumusan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) haruslah merujuk kepada prinsip dan pola dasar pembangunan yang disediakan oleh al-Quran.

Muhammad Umer Chapra memberikan perhatian yang cukup serius dalam mengembangkan teori dan konsep pembangunan dalam perspektif ekonomi Islam. Pertama, tersaji dalam bukunya *Islam and Economic Development*.³⁹ Dalam buku ini, Chapra membongkar kekeliruan dan kesalahan paradigma dan konsep pembangunan konvensional yang hanya terfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dia juga memaparkan strategi Islam dalam pembangunan yang menurutnya harus memenuhi empat elemen penting, yaitu: filterisasi akses pembangunan, motivasi, restrukturisasi sosial-ekonomi, dan peran pemerintah.

Kedua, Chapra merumuskan teori pembangunan dikembangkan dari pemikiran Ibn Khaldun yang ia sebut sebagai *Ibn Khaldun's multidisciplinary and dynamic theory of development*.⁴⁰ Menurut teori ini, pembangunan tidak bisa terfokus pada satu faktor saja, melainkan haruslah berdasarkan pada interaksi antara faktor-faktor moral, sosial, politik, dan sejarah. Berdasarkan teori ini, pada tulisan lain ia mengembangkannya lebih dalam dengan menggunakan pendekatan *maqashid al-shari'ah*. Menurutnya, visi pembangunan dalam Islam adalah *falah* dan untuk merealisasinya harus berpedoman pada *maqashid al-shari'ah*.⁴¹

Visi tersebut terangkum dalam lima dimensi utama, yaitu agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal ('*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Kelima hal ini dalam kajian *ushul al-fiqh* disebut dengan *dharuriyah al-khamsah*. Akan tetapi, menurut Muhammad Syukri Salleh *falah*

³⁸ Abbas Mirakhor and Hossein Askari, *Islam and the Path to Human and Economic Development*, 1st ed. (New York: Palgrave Macmillan, 2010).

³⁹ Muhammad Umar Chapra, *Islam and Economic Development*, (Pakistan : IIIT Islamabad, 1993)

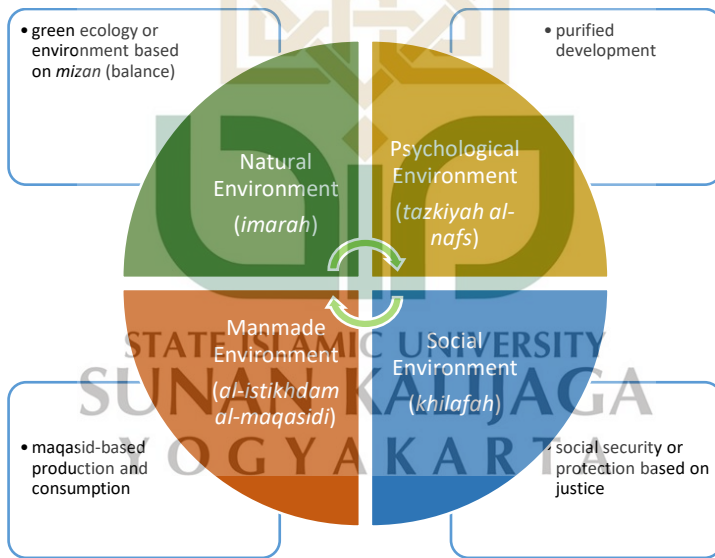
⁴⁰ Muhammad Umer Chapra, "Ibn Khaldun's Theory of Development : Does it Help Explain the Low Performance of the Present-day Muslim World?," *The Journal of Socio-Economics*, No. 37, 2008, 836-863

⁴¹ Muhammad Umer Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah*, (London : IIIT, 2008)

bukanlah visi pembangunan dalam Islam, melainkan *mardhatillah*.⁴² Perbedaan ini dilihat dari aspek filosofis tidak terlalu signifikan. Hanya saja, pendekatan keduanya memberikan warna tersendiri. Yang satu terambil dari disiplin *ushul al-fiqh*, sedang yang lain berakar dari cara pandangan tasawuf.

Berbeda dengan Chapra, Aly Abdel Moniem mengembangkan konsep pembangunan berkelanjutan dalam konstruksi filsafat sistem maqasid.⁴³ Menurutnya, konsepsi Islam tentang pembangunan berkelanjutan berasal dari tujuan penciptaan manusia yang dilihat dari empat domain lingkungan (*al-bi'ah*), yaitu: alam (*al-'alam*, psikologis (*al-ruh*), sosial (*al-ijtima'iyyah*), dan teknologi (*al-shana'iyyah*).

Gambar 1. 1: Maqasid-Based of Sustainable Development



⁴² Muhammad Syukri Salleh, "Philosophical Foundations of Islamic Development : Khursid Ahmad's Conceptions Revisited," *International of Education and Research* 1, no. 7 (Juli 2013) 1-16

⁴³ Aly Abdel Moniem, "Islamic Education Philosophy for Sustainable Development: Quranic-Based Maqasid Perspective with Special Attention to Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Economic and Business* 2, no. 2 (2017).

Riset-riset terdahulu semakin menunjukkan bahwa Kahrudin Yunus memiliki gagasan yang orisinal dan berbeda dengan arus utama pemikiran ekonomi Islam yang berkembang saat ini. Originalitas pemikiran Kahrudin Yunus terlihat dari penggunaan ekonomi politik sebagai basis pendekatan dalam merumuskan apa yang disebut sebagai “Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama”. Oleh sebab itu, juga semakin memperkuat signifikansi penelitian tentang pemikiran ekonomi Islam Kahrudin Yunus ini dilakukan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kuntowijoyo, gagasan Kahrudin Yunus tidak pernah didiskusikan kembali sejak wacana ekonomi Islam muncul kembali pada penghujung tahun 1980-an. Dengan kata lain, belum ada karya akademik yang membahas pemikiran Kahrudin Yunus secara komprehensif, sistematis dan kritis. Saat menjelaskan kemiskinan pemikiran dalam kajian Islam di Indonesia, M. Dawam Rahardjo hanya menyebut nama dan karya Kahrudin Yunus yang patut dikaji secara serius.⁴⁴ Hafas Furqani secara sepintas menyebut nama Kahrudin Yunus sebagai tokoh yang menggagas konsep sosialisme Islam.⁴⁵ Karena hanya sepintas, Hafas sama sekali tidak menjelaskan mengapa gagasan Kahrudin Yunus dia kelompokkan sebagai sosialisme islam (*Islamic Socialism*).

Penulis sendiri mulai mengeksplorasi pokok-pokok gagasan Kahrudin Yunus berdasarkan telaah atas karyanya dan hasil wawancara dengan ahli warisnya.⁴⁶ Artikel ini merupakan hasil riset pendahuluan untuk mengetahui rekam jejak pemikiran Kahrudin Yunus. Oleh sebab itu, tulisan ini belum menyeluruh dan merinci. Karya akademik lain yang membahas pemikiran Kahrudin Yunus adalah tesis mahasiswa pascasarjana FIAI UII Yogyakarta dengan

⁴⁴ Rahardjo, “Kemiskinan Pemikiran Dalam Kajian Islam Di Indonesia Menuju Ilmu-Ilmu Sosial Profetik.”

⁴⁵ Hafas Furqani, *The Current Situation of Islamic Economics in Indonesia*, Country Reports 3 (Istanbul: IKAM Research Center for Islamic Economics, Desember 2017), 6.

⁴⁶ Addiarrahman, “Ekonomi Kemakmuran Bersama: Indonesian Islamic Economic Thought of Kahrudin Yunus,” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 3, no. 3 (December 10, 2018), accessed February 21, 2019, <http://shirkah.or.id/new-ojs/index.php/home/article/view/220>.

judul “Rekontekstualisasi Pemikiran Kahrudin Yunus tentang Distribusi dalam Sistem Ekonomi Bersamaisme di Era Industri 4.0.”⁴⁷ Riset ini hanya membahas konsep distribusi yang menurut penulis tesis ini, dapat menjadi dasar pengembangan *e-commerce* di era revolusi industry 4.0. Oleh sebab itu, penelitian ini cukup menegaskan bahwa pemikiran Kahrudin Yunus memiliki relevansi yang kuat untuk pengembangan ekonomi Islam saat ini.

E. Kerangka Teori

Sebelum menjelaskan landasan teoritis penelitian ini, terlebih dahulu penulis tegaskan posisi riset ini dalam kajian ekonomi Islam. Muhammad Anas Zarqa membagi tiga komponen konseptual dalam ilmu ekonomi, yaitu:⁴⁸ 1) *The positive component* yang bersifat deskriptif-analitis; berkaitan dengan realitas ekonomi yang apa adanya (*what is*); deskripsi perbandingan tentang realitas dan hubungan sebab akibat antar variabel. 2) *The Ethics Component* atau disebut juga komponen normatif atau sistem; berkaitan dengan nilai-nilai dasar, apa yang harus dilakukan dan yang tidak, tujuan dan lembaga yang penting untuk sistem. Pada batas tertentu, *worldview* juga bagian dari komponen etik, namun secara rinci, lebih baik dipisahkan; 3) *The Policy Component*, yaitu bagaimana menggunakan komponen positif untuk mencapai tujuan komponen normatif.

Penelitian ini, dengan demikian, merupakan kajian yang terfokus pada komponen etik (*the ethics component*); yaitu menganalisis nilai-nilai dasar, tujuan dan insititusi apa saja yang mendukung terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan dalam sistem ekonomi kemakmuran bersama. Pada batas tertentu, riset ini juga menganalisis perspektif Kahrudin Yunus pada level kebijakan (*the policy component*) untuk pembangunan yang berkelanjutan. Oleh

⁴⁷ Ari Susanto, “Rekontekstualisasi Pemikiran Kahrudin Yunus Tentang Distribusi Dalam Sistem Ekonomi Bersamaisme Di Era Industri 4.0” (July 17, 2019), accessed October 4, 2019, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/15711>.

⁴⁸ Muhammad Zarqa, “Islamic and Conventional Economics–Dialogue and Ethics,” *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics* 32, no. 2 (2019).

sebab itu, penelitian ini sama sekali tidak menjelaskan aspek positif pelaksanaan sistem ekonomi kemakmuran bersama. Untuk itu, teori-teori yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Studi tentang asal-muasal hubungan antara “*sustainability*” dan “*development*” berkaitan erat dengan perkembangan gagasan kemajuan (*progress*). Gagasan ini pertama kali muncul pada era Romawi dan berkaitan erat dengan teologi Kristen dan Yahudi. Konsep kemajuan meliputi milenialisme, ide-ide utopia, hasrat untuk meningkatkan kualitas kehidupan di dunia sebagai persiapan untuk hari akhir. Gagasan tentang kemajuan terus berkembang, sehingga modernitas barat bersinonim dengan ide ini.⁴⁹ Dengan demikian, ia juga berkaitan erat dengan revolusi industri dan perkembangan filsafat modern; mulai dari Aguste Comte, Hegel, Marx, Spencer, dan lainnya. Dengan kata lain, “*development*” memiliki akar historis yang kuat terhadap berkembangnya rasionalisme barat.⁵⁰

Kata “*sustainability*” atau “*sustainable*” pertama kali muncul dalam *Oxford English Dictionary* pada pertengahan abad ke-20. Namun, padanan katanya, seperti: *durabilité*, *durable* (Prancis), *Nachhaltigkeit* (Jerman), dan *duurzaamheid*, *duurzaam* (Belanda), telah digunakan jauh sebelumnya. Sebuah tanda bahwa isu SD sudah menjadi pemikiran umat manusia, jauh sebelum keluarnya *Brundtland report*. Jika SD dihubungkan dengan kerusakan lingkungan sebagai akibat pembangunan ekonomi, maka pembahasan tentang hal itu, jauh sebelumnya telah dibahas oleh Plato pada abad 5 SM di mana

⁴⁹ Jacobus A. Du Pisani, “Sustainable Development – Historical Roots of the Concept,” *Environmental Sciences* 3, no. 2 (June 1, 2006): 83–96.

⁵⁰ John Harlow, Aaron Golub, and Braden Allenby, “A Review of Utopian Themes in Sustainable Development Discourse: A Review of Utopian Themes in Sustainable Development Discourse,” *Sustainable Development* 21, no. 4 (July 2013): 270–280.

kerusakan lingkungan merupakan hasil dari aktifitas manusia, seperti, perkebunan, penebangan hutan, dan pertambangan.⁵¹

Secara semantic, frase *sustainable development* menunjukkan makna yang kontradiktif atau saling tumpang-tindih.⁵² Kata *sustainability* dapat berkonotasi ekologi dan sosial atau secara literal berkonotasi *sustaining anything*. Sedangkan kata *development* berkonotasi *process* dan tujuan. Atau bermakna proses mencapai pertumbuhan ekonomi, sehingga kebutuhan-kebutuhan dasar manusia bisa terpenuhi. Kedua kata ini, jika digabungkan maka *sustainable development* dapat dimaknai sebagai upaya mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustaining growth*). Hal ini, tentunya bertolak belakang dengan tujuan ekologis dan sosial.⁵³ Bagan 1 menjelaskan kontradiksi makna konsep *sustainable development* secara semantik.

Bagan1. 1: Kontradiksi Makna Konsep *Sustainable Development*

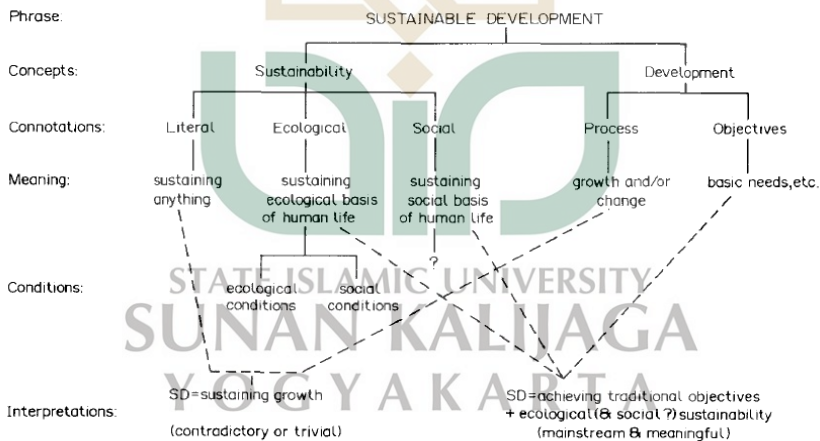


Figure 1. *The semantics of sustainable development.*

Sumber: Lélé, S. M. (1991). Sustainable development: A critical review. *World Development*, 19(6), 607–621. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(91\)90197-P](https://doi.org/10.1016/0305-750X(91)90197-P)

⁵¹ Pisani, “Sustainable Development – Historical Roots of the Concept,” 85.

⁵² Sharachchandra M. Lélé, “Sustainable Development: A Critical Review,” *World Development* 19, no. 6 (June 1991): 607–621.

⁵³ Ibid.

Definisi SD yang cukup populer merujuk pada laporan *World Commission on Environment and Development* (WCED:1982) yang dipimpin oleh Perdana Menteri Norwegia, Gro Harlem Brundtland, sehingga sering disebut dengan *the Brundtland Commission*.⁵⁴ Laporan yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1987 dengan judul *Our Common Future* mendefinisikan SD sebagai “*development that meets the needs of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*.”

Definisi tersebut, menurut L. Seghezzeo,⁵⁵ memiliki keterbatasan yang cukup serius, baik secara teori maupun praktik. Definisi tersebut sangat antroposentrik di mana empat dimensi (jaminan ekologis dalam jangka panjang, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, kesamaan intra dan inter generasi), menjadikan manusia sebagai sentral domain. Di sisi lain, keempat dimensi tersebut saling tumpang tindih dan bias. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, selalu bertentangan dengan tujuan pelestarian lingkungan alam dan sosial. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa tujuan tersebut bisa dicapai dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Argumen lain, lanjut Seghezzeo, ide tentang dualisme struktur budaya (*culture*) dan alam (*nature*) membentuk simplifikasi bahwa alam dengan mudah didominasi oleh sains, teknologi, dan produksi kapitalis. Hal ini mengindikasikan bahwa, selain bersifat antroposentrisme, *Brundtland report* juga meletakkan kepentingan ekonomi secara berlebihan.

Menggunakan pendekatan kognitif yang diuji terhadap 21 orang pemimpin dan orang berpengaruh di New Zealand untuk mengetahui makna *sustainable development*, Kate Kearins, dkk. menyimpulkan bahwa para peserta dari kelompok pebisnis secara umum memaknai SD sebagai domain ekonomi; menerima pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sebagai kunci perwujudan SD. Penekanan terhadap aspek lingkungan, keterbatasan sumber daya, mencapai

⁵⁴ Kates W. Robert, Thomas M. Parris, and Anthony A. Leiserowitz, “What Is Sustainable Development? Goals, Indicators, Values, and Practice,” *Environment: science and policy for sustainable development* 47, no. 3 (2005): 8–21.

⁵⁵ Lucas Seghezzeo, “The Five Dimensions of Sustainability,” *Environmental Politics* 18, no. 4 (July 1, 2009): 539–556.

tujuan SD dengan cara yang radikal, dipromosikan oleh peserta yang memaknai SD sebagai *sustainability*. Sedangkan peserta yang cenderung memahami SD sebagai *sustainable business* mengkombinasikan dua pendekatan, yaitu aspek lingkungan dan ekonomi melalui jalur-jalur reformis.⁵⁶ Riset ini secara tidak langsung menegaskan pandangan Seghezzeo terhadap definisi SD. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Klimley berpandangan bahwa SD menjadi bagian yang integral dari strategi bisnis.⁵⁷

Sejak SD menjadi wacana populer, banyak sarjana yang menaruh perhatian terhadap bagaimana konsep ini diterapkan. Keraguan ini wajar adanya karena di balik wacana SD, aktifitas kapitalisme global semakin menunjukkan penguasaannya atas sumber daya dan sistem informasi melalui wacana persaingan (*competitiveness*).⁵⁸ Hal ini mendorong upaya merevisi konsep SD, sebagaimana dikemukakan oleh Erling Holden, dkk.,⁵⁹ Seghezzeo, Edwin Zaccai⁶⁰. Masih berkaitan dengan proses implementasi, SD berhadapan dengan rasionalitas dalam proses pembuatan kebijakan yang didominasi oleh rasionalitas instrumental yang cenderung pada kepentingan individualistik. Ivan Bolis, dkk. mengusulkan pentingnya mengembangkan rasionalitas substansi (*substantive rationality*) untuk mengintegrasikan nilai-nilai SD dalam pengambilan keputusan, rasionalitas komunikatif (*communicative rationality*) untuk mempromosikan kerjasama dan koordinasi SD, dan rasionalitas terbatas (*bounded rationality*) untuk membentuk

⁵⁶ Christine Byrch et al., "Sustainable 'What'? A Cognitive Approach to Understanding Sustainable Development," *Qualitative Research in Accounting and Management; Bradford* 4, no. 1 (2007): 26.

⁵⁷ April Klimley, "Sustainable Development Becoming Integral Part of Business Strategy," *Research Technology Management; Arlington* 48, no. 5 (October 2005): 2–3.

⁵⁸ Ngai-Ling Sum, "Neoliberalism and Cultures of Competitiveness in East Asia: Numbers, Clusters, and Chains," *Memoirs of the Institute of Humanities and Social Sciences* (2008): 50–67.

⁵⁹ Holden, Linnerud, and Banister, "Sustainable Development."

⁶⁰ Edwin Zaccai, "Over Two Decades in Pursuit of Sustainable Development: Influence, Transformations, Limits," *Environmental Development* 1, no. 1 (January 1, 2012): 79–90.

pendidikan berkelanjutan (*education for sustainability*) dalam mencapai tujuan SD.⁶¹

Pim Martens sedikit meragukan apakah pendekatan integrasi (*integrated approach*) diperlukan untuk mendukung pelaksanaan SD. Pim mengusulkan paradigma baru yang mengikuti karakter kompleksitas dan multi dimensi dari SD, yaitu paradigma yang berbasiskan pada *sustainability science*.⁶² Senada dengan Pim, Hasnan juga menegaskan bahwa SD mustahil diaplikasikan tanpa adanya perubahan paradigma ilmu ekonomi (*shifting economic paradigm*). Adapun paradigma ilmu ekonomi baru yang dimaksud Hasnan adalah “*Earth-Economics*”. Menurut Hasnan, ada empat tujuan dalam ilmu ekonomi bumi, yaitu: *ecological sustainability*, *social justice*, *economic efficiency* dan *good governance*.⁶³

2. Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan

Kekecewaan terhadap kegagalan pembangunan ekonomi yang banyak menimbulkan kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan lainnya, tentu juga menjadi perhatian para ekonom. Kritik terhadap ekonomi mainstream dapat kita baca dalam tulisan-tulisan ekonom dunia, seperti Amartya Sen, Joseph Stiglitz, Dani Rodrik, Herman E. Daly, Thomas Piketty, dan lainnya. Pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan PDB, kemiskinan, kerusakan lingkungan, trilemma politik, ketimpangan adalah di antara isu-isu yang menjadi perhatian para ekonom tersebut.

⁶¹ Ivan Bolis, Sandra N. Morioka, and Laerte I. Sznelwar, “Are We Making Decisions in a Sustainable Way? A Comprehensive Literature Review about Rationalities for Sustainable Development,” *Journal of Cleaner Production* 145 (March 1, 2017): 310–322.

⁶² Pim Martens, “Sustainability: Science or Fiction?,” *Sustainability: Science, Practice, & Policy; Bethesda* 2, no. 1 (Spring 2006), accessed January 24, 2018, <https://search.proquest.com/docview/1428621154/abstract/BD8A867518B74634PQ/1>.

⁶³ Baber Hasnan, “Sustainable Development Impossible without Shift in Economic Paradigm,” *Advances in Management; Indore* 9, no. 3 (March 2016): 6–13.

Menurut Stiglitz, SDGs merupakan norma-norma global (*global norms*) yang dapat mendukung upaya pembangunan internasional. Ia juga merangkul makna pembangunan yang lebih luas dari pada sekedar pertumbuhan PDB. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, maka Amartya Sen menekankan pentingnya demokrasi dan hak asasi manusia sebagai kunci pembangunan berkelanjutan dan berbicara tentang apa yang membuat tujuan pembangunan yang baik (yang mungkin tidak selalu dapat diukur).⁶⁴

Herman E. Daly menegaskan bahwa perubahan visi pembangunan yang dibawa SDGS menghendaki adanya penggantian norma ekonomi; yaitu dari ekspansi kuantitatif (*growth*) menuju perbaikan kualitatif (*development*) sebagai jalur kemajuan masa depan.⁶⁵ Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesetaraan sosial harus saling bergantung, saling memperkuat tujuan nasional, dan kebijakan untuk mencapai tujuan ini harus diintegrasikan. Pembangunan berbeda dengan pertumbuhan, sehingga ketika membicarakan pembangunan berkelanjutan, maka perbedaan kedua konsep ini harus ditegaskan agar tidak menimbulkan kebingungan sebagaimana terjadi hampir di setiap negara. Herman Daly, selanjutnya menawarkan konsep “*uneconomic growth*” (sebagai ganti teori pertumbuhan) dan “*throughput concept*” (yang berlawanan dengan konsep utilitas) dengan menekankan prinsip berhemat (*frugality*) dari pada efisiensi (*efficiency*). Melalui konsep inilah, dia kemudian merumuskan apa yang disebut sebagai *ecological economics*.⁶⁶

⁶⁴ <https://www.wider.unu.edu/publication/joseph-stiglitz-and-amartya-sen-sustainable-development-goals>, diakses, Senin, 17 Februari 2020

⁶⁵ Herman E. Daly, *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development* (Beacon Press, 1997).

⁶⁶ Herman E. Daly, *Ecological Economics and Sustainable Development: Selected Essays of Herman Daly (Advances in Ecological Economics)*, illustrated edition. (Edward Elgar Publishing, 2008); Herman E. Daly and Joshua Farley, *Ecological Economics, Second Edition: Principles and Applications*, 2nd ed. (Island Press, 2010).

Dani Rodrik, seorang ekonom yang menganalisis trilemma politik⁶⁷ dalam melaksanakan agenda pembangunan mengusulkan “Economics for Inclusive Prosperity (EIP) atau ilmu ekonomi untuk kesejahteraan yang inklusif. Istilah yang digunakannya, cukup dekat dengan istilah Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama yang digagas oleh Kahrudin Yunus. Dani Rodrik menyorot kemungkinan diterapkannya pembatasan perdagangan untuk mempromosikan inklusi sosial. Rodrik menyadari redistribusi melalui sistem perdagangan internasional menimbulkan keadaan yang berbahaya dan mengganggu dari pada guncangan pasar domestik lainnya.⁶⁸ Sekalipun tidak persis sama, Kahrudin Yunus, juga menekankan pentingnya menghapus (tidak hanya membatasi) sistem perdagangan seperti yang terjadi saat ini.

3. Budaya dan Sustainable Development

Kedudukan budaya (*culture*) dalam diskursus pembangunan berkelanjutan setidaknya dapat dilihat dalam tiga model.⁶⁹ Pertama, budaya menjadi salah satu domain pembangunan berkelanjutan (*culture in sustainable development*). Artinya, budaya dilihat sebagai pilar yang berdiri sendiri, di samping pilar lain, yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi. Kedua, budaya berperan sebagai *framing*, *contextualizing*, dan *mediating* tiga pilar pembangunan berkelanjutan (ekologi, sosial, dan ekonomi). Budaya pada model kedua ini difungsikan sebagai instrumen untuk mewujudkan keseimbangan di antara tiga pilar tersebut. Ketiga, budaya menjadi fondasi bagi terwujudnya SDGs karena budaya merupakan akar dari setiap keputusan dan tindakan manusia. Melalui perspektif ini, maka distingsi antara domain ekologi, sosial dan budaya menjadi pudar.

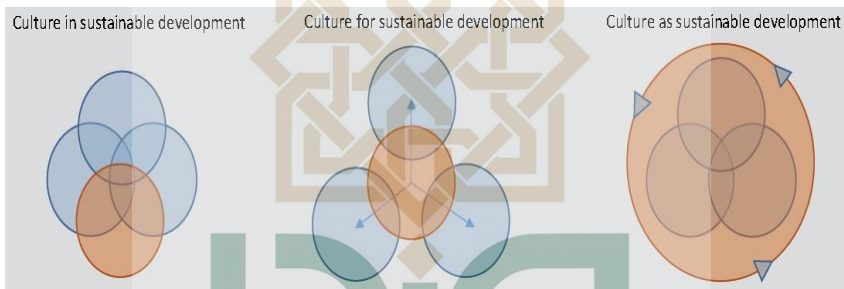
⁶⁷ Dani Rodrik, *The Globalization Paradox : Why Global Markets, States, and Democracy Can't Coexist*, Second Edition. (Oxford University Press, 2012).

⁶⁸ Dani Rodrik, “Towards a More Inclusive Globalization: an Anti-Social Dumping Scheme,” *Research Brief*, Econfip, Desember 2018.

⁶⁹ Joost Dessein et al., “Culture in, for and as Sustainable Development; Conclusions from the COST ACTION IS1007 Investigating Cultural Sustainability” (2015).

Peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan bersifat transformatif dan ini menjadi paradigma baru dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Budaya, dalam perspektif ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis dan deskripsi. Secara khusus, ia menjadi *the way of life* karena sebuah sistem budaya, dipandu oleh intensi, motivasi, dan pilihan moral yang berakar dari seperangkat nilai yang mengendalikan tindakan individu atau kelompok. Lebih dari itu, juga untuk sebuah proses transformasi dan komunikasi perubahan budaya.⁷⁰

Gambar 1. 2: Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan



Sumber: Dessein, J., Soini, K., Fairclough, G. and Horlings, L. (eds) 2015. *Culture in, for and as Sustainable Development. Conclusions from the COST Action IS1007 Investigating Cultural Sustainability*. University of Jyväskylä, Finland., hal. 29

4. Islam dan Pembangunan Berkelanjutan

Kedudukan agama (Islam) juga dapat dilihat pada posisi yang sama dengan budaya. Yaitu, agama di dalam (*religion in*), agama untuk (*religion for*), dan agama sebagai (*religion as*) pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Perspektif pertama (*religion in*) melihat agama sebagai komponen terpisah dari domain ekonomi, lingkungan dan sosial. Sebaliknya, yang kedua memposisikan agama

⁷⁰ Joost Dessein et al., *Culture in, for and as Sustainable Development: Conclusions from the COST Action IS1007 Investigating Cultural Sustainability* (Finland: University of Jyväskylä, 2015), 32.

sebagai unsur penyeimbang tercapainya tujuan pembangunan ekonomi, lingkungan dan sosial. Sedangkan perspektif ketiga melihat agama sebagai *way of life* atau *worldview* untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, agama menjadi akar atau dasar transformatif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Ketiga perspektif ini berguna untuk melihat bagaimana Kahrudin Yunus memposisikan Islam dalam diskursus pembangunan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (*library research*). Pemikiran Kahrudin Yunus tertuang di dalam banyak buku dan artikel. Untuk itu, penulis memilih 5 karya akademiknya sebagai sumber primer, yaitu: 1) *Hadzihi Hiya Indonesia* (Mesir: Syabkasi Pers, 1947). Karya ini merupakan publikasi pertama Kahrudin Yunus yang memuat argumen-argumen historis dengan pendekatan ekonomi-politik pentingnya sistem ekonomi kemakmuran bersama bagi pembangunan Indonesia. 2) *Indonesian Independence Development and Sequel* (American University: Disertasi, 1954). Melalui Karya ini, Kahrudin Yunus menguji kebijakan politik Indonesia yang menurutnya, sama sekali tidak berpihak untuk pembangunan jangka panjang Indonesia. 3) *Sistem ekonomi kemakmuran bersama*, jilid 1 & 2, (Jakarta: Fikiran Baru, 1954, 1956). Dua jilid buku ini, secara lengkap menjelaskan pemikiran Kahrudin Yunus tentang Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama. 4) *Konsepsi ekonomi Islam*, (Jakarta: Fikiran Baru, 1957), dan 5) *Bersamaisme atau ekonomi terpimpin* (Jakarta: Lembaga Sukses Indonesia, 1959). Dua karya yang disebut terakhir boleh dikatakan sebagai ringkasan buku sistem ekonomi kemakmuran bersama. Oleh sebab itu, sangat membantu penulis dalam memahami pemikiran ekonomi Islam Kahrudin Yunus.

Kahrudin Yunus juga menulis buku lain, seperti: 1) *Djalan Lurus dalam Pendidikan Putera/Puteri, Agama dan Ekonomi* (Jakarta:

Fikiran Baru, 1956); 2) Pedoman Hidup Berpribadi Menurut Islam (Jakarta: Fikiran Baru, 1968); 3) Pedoman Hidup Berkeluarga Menurut Islam (Jakarta: Fikiran Baru, 1968); 4) Pedoman Hidup Bermasyarakat Menurut Islam (Jakarta: Fikiran Baru, 1968); 5) Pedoman Hidup Bernegara Menurut Islam (Jakarta: Fikiran Baru, 1968); 6) Pedoman Hidup Berinternasional Menurut Islam (Jakarta: Fikiran Baru, 1968); 7) *Nizham al-Iqtshadi fi al-Islam*, (Dar al-Kitab al-‘Arabi: 1992); 8) Sistem Politik Ekonomi Pancasila (Jakarta: P.H.I, 1973). Selain itu, juga terdapat puluhan artikel yang ditulis Kahrudin Yunus dalam majalah *Pandji Islam dan Penjuluh Agama*. Buku-buku dan artikel-artikel tersebut menjadi sumber sekunder penelitian ini. Adapun buku-buku, artikel jurnal, serta karya akademik dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tema pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menjadi sumber tersier untuk memahami relevansi pemikiran Kahrudin Yunus dalam diskursus pembangunan berkelanjutan.

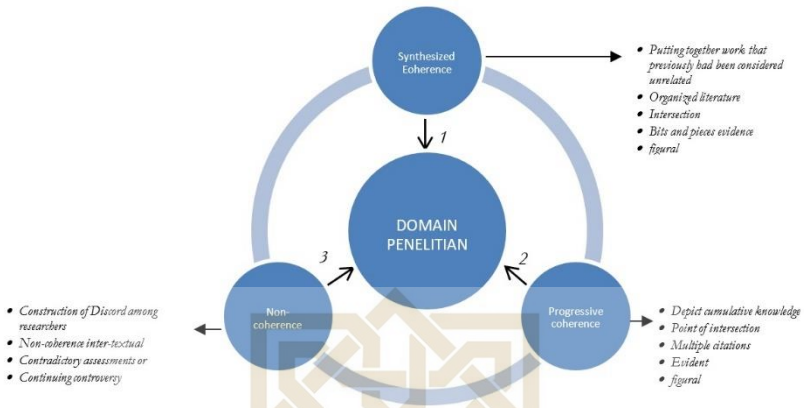
2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan *storyline* sebagaimana dikembangkan oleh Karen Golden Biddle dan Karen D. Locke. Yang dimaksud dengan *storyline theory* adalah mengartikulasikan sebuah *plot* yang berhubungan dengan kondisi di lapangan dengan dunia akademik melalui “*literature based*” sesuai dengan topik kajian yang dilakukan.⁷¹ Untuk mengkontruksi *literature* dalam menjawab permasalahan penelitian, ada tiga cara yang harus ditempuh:⁷²

⁷¹ Karen Golden Biddle and Karen D. Locke, *Composing Qualitative Research*, (California : Sage Publication, 2007), , 25

⁷² *Ibid.* , 33-37

Bagan 1. 2: Construction of Literature Linkage



Pertama, *synthesized coherence*. Dilakukan dengan *putting together works that previously had been considered unrelated*. Pada tahap ini bisa jadi referensi yang tadinya dianggap tidak berhubungan justru memiliki benang merah dengan *concern* kajian. Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan: 1. Mengorganisir referensi berdasarkan bidangnya dan minat intelektual penulis. Karen Golden Biddle dan Karen D. Locke menggunakan istilah *bits and pieces of evidence* pada tahap ini. Artinya, sebagai peneliti dituntut mampu memilah dan memilih kemudian mengelompokkan referensi yang digunakan dengan menerangkan potong-potongan kecil perbedaan dan pertentangan masing-masingnya. 2. Menimbulkan titik temu (*intersection*) antara dua atau lebih kajian atau penelitian yang berbeda. Adapun sifat pembedaan tersebut hanyalah sebatas penjelasan (*evident*).

Kedua, *progressive coherence*. Berbeda dengan *synthesized coherence*, pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan sekedar mencari titik temu (*point of intersection*) melainkan juga berkaitan dengan teori, perspektif, dan metode. Mengkontruksi referensi berdasarkan *progressive coherence* mempresentasikan atau menggambarkan (*depicts*) rumpun pengetahuan (*cumulative knowledge*) yang berkembang dari waktu ke waktu; dan *consensus*

antar peneliti mengenai macam-macam penelitian yang berkembang secara baik dan terfokus. Pada tahap ini, seorang penulis akan banyak membuat kutipan dari berbagai sumber yang berbeda (*multiple citations*).

Ketiga, *noncoherence*. Jika pada dua tahap sebelumnya lebih bersifat figural, yang menjadi focus pada tahap *noncoherence* adalah mengkontruksi perselisihan (*discord*) antara peneliti sekalipun perselisihan itu berhubungan dengan arti pentingnya sebuah bidang penelitian.

Dengan demikian, dari referensi atau literatur yang digunakan seorang peneliti terkonstruksilah pemahaman (*understanding*) yang mendalam terhadap suatu fokus kajian. Di sisi lain, tiga pendekatan yang ditawarkan oleh Golden Biddle dan G. Locke tadi menuntut ketelitian yang tinggi. Proses penafsiran tidaklah dilakukan setelah mendeskripsikan topik kajian. Melainkan sejak pengumpulan data itu sendiri. Dengan kata lain, penafsiran integritas-interkoneksi pada tiap-tiap *plot* atau *storyline* mesti berkesinambungan (*continuity*). Karena sifatnya *procedural*, masing-masing tahapan dilewati satu per satu.

3. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan dua teknis analisis data yang berbeda dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Untuk tujuan pertama, penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif. Pada tahap ini, deskripsi dan eksplorasi pemikiran Kahrudin Yunus menjadi kunci utama untuk memahami gagasannya tentang pembangunan. Selanjutnya, untuk menganalisis relevansi pemikiran Kahrudin Yunus dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Indonesia, penulis menggunakan metode hermeneutika kritis. Maksudnya untuk memahami bagian-bagian, maka harus memiliki pra-pengertian lebih dahulu tentang keseluruhan dan untuk mengerti keseluruhan, harus memahami lebih

dahulu bagian-bagiannya.⁷³ Tujuannya adalah agar pokok-pokok pikiran Kahrudin Yunus bisa dikontekstualisasikan ke dalam pikiran pembaca pada waktu sekarang.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan. Alasannya adalah karena perkembangan ilmu tidak bisa terlepas dari realitas sosial yang ada pada zamannya. Ilmu pengetahuan ada dan terus berkembang untuk menjawab berbagai apa saja yang dihadapi manusia dalam sejarah peradabannya. Artinya, ada keterkaitan antara perkembangan ilmu pengetahuan dengan tata kehidupan sosial yang dihadapi oleh manusia. Untuk itu, memahami sebuah ilmu pengetahuan harus pula mengerti bagaimana *setting* sosialnya. Inilah yang menjadi perhatian *sociology of knowledge* dan ini pula pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Sosiologi ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Muhyar Fanani bukanlah ide baru. Ibn Khaldun adalah tokoh yang mulai perhatian terhadap hal ini. Penyelusuran mengenai keterkaitan *setting* sosial terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam karya monumental Ibn Khaldun, *Muqaddimah*. Dari judul bab enam *muqaddimah*, “Berbagai macam ilmu pengetahuan, metode-metode pengajarannya, serta kondisi yang terjadi sehubungan dengan hal itu,”⁷⁴ dapat dipahami sebuah ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan realitas sosial. Ini dipertegas dengan pernyataan Ibn Khaldun bahwa “Ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan budaya yang berkembang pesat.” Dengan kata lain, perkembangan ilmu pengetahuan adalah fenomena sosial. Sosiologi ilmu pengetahuan, di tangan Karl Mannheim dan Scheler yang ikut berkontribusi menjadikan disiplin ilmu yang tersusun secara

⁷³ Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan Dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 175.

⁷⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Diterjemahkan oleh: Ahmadi Thoha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), 521

sistematis. Dari kedua tokoh ini, sosiologi ilmu pengetahuan terus berkembang sebagaimana terlihat dalam pemikiran Antonio Gramsci, Mazhab Frankfurt.⁷⁵

Sociology of knowledge oleh Karl Mannheim didefinisikan sebagai bagian dari ilmu sosiologi yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kehidupan (*existence*). Sebagaimana penelitian historis-sosiologis, sosiologi ilmu pengetahuan mencari bentuk-bentuk yang berdasarkan hubungan itu, membentuk perkembangan intelektual manusia.⁷⁶ Mannheim menekankan adanya sosiologi pengetahuan merupakan upaya memecahkan problem kondisi sosial ilmu pengetahuan dengan cara mengenai hubungan antara keduanya kemudian menariknya ke dalam horizon ilmu itu sendiri.

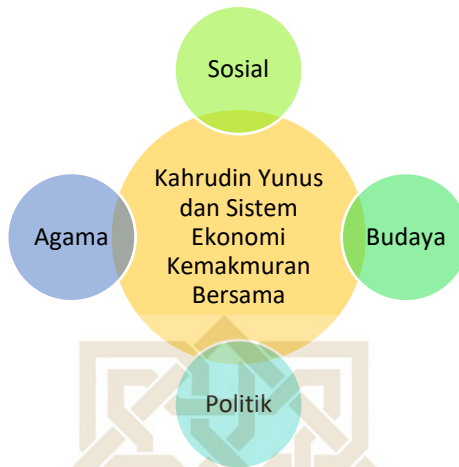
Secara operatif, Muhyar Fanani juga menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan berupaya mencari titik temu suatu gagasan dengan kepentingan, motif, konteks yang melatarinya.⁷⁷ Penelitian ini, dengan demikian, berupaya mengungkap hubungan konsep bersamaisme Kahrudin Yunus, dengan kepentingan, motif, dan konteks atau realitas sosial, politik, agama dan budaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁵ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal., 31-40. Mazhab Frankfurt terkenal dengan teori kritisnya. Jurgen Habermas adalah salah satu tokoh berpengaruh dalam mazhab Frankfurt. Salah satu ide pemikirannya adalah adanya pertautan antara pengetahuan dan ideologi. Baca: F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Edisi Ketiga, (Yogyakarta : Kanisius, 2009)

⁷⁶ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: an Introduction to the Sociology of Knowledge*, translated from German by Louis Wirth and Edward Shils, (London : Routledge & Kegan Paul Ltd., 1954), 237

⁷⁷ Muhyar Fanani, *Fiqh Madani: Konstruksi Hukum Islam di Dunia Modern* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 25.



G. Sistematika Penulisan

Disertasi ini ditulis dalam tujuh bab. Bab pertama mengulas alasan akademik mengapa penelitian ini dilakukan. Penulis menyajikan argumen-argumen empiris maupun teoritis yang melatari penelitian, serta metode atau prosedur yang dilakukan. Adapun landasan teoritisnya, secara lengkap diulas di dalam bab dua. Pada bab ini, kita dapat memahami mengapa diskursus *Sustainable Development* penting diperhatikan dalam diskusi tentang paradigma pembangunan dan perkembangan ekonomi Islam di Indonesia yang mengalami *missing link*, serta juga untuk memahami tipologi pendekatan dalam pemikiran ekonomi Islam di Indonesia.

Bab tiga menjelaskan biografi intelektual Kahrudin Yunus. Sejalan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, maka peneliti berupaya mengungkap realitas sosial dan budaya yang melatari pemikirannya. Informasi dari keluarga dan kerabat Kahrudin Yunus melengkapi biografi singkat yang dia tulis di dalam serial “Pedoman Hidup”. Pada bab ini, peneliti menemukan kuatnya pengaruh adat Minangkabau dan merantau dalam proses pembentukan pemikiran Kahrudin Yunus. Keterpengaruhannya ini dapat disimak dalam bab empat

dan lima yang secara khusus membahas substansi pemikiran Kahrudin Yunus, yaitu: Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama.

Kemudian, pada bab enam peneliti berupa mengungkap mengapa pemikiran Kahrudin Yunus hilang dalam diskursus studi ekonomi Islam, serta bagaimana relevansi pemikirannya terhadap konteks hari ini di mana diskursus pembangunan berkelanjutan menjadi arus utama. Untuk itu, pada bagian awal bab ini, peneliti menjelaskan posisi Kahrudin Yunus dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam di Indonesia, kontribusi pemikiran dan relevansinya terhadap agenda mewujudkan pembangunan daerah yang berkelanjutan. Penulis menutup bab ini dengan memberikan catatan kritis atas pemikiran Kahrudin Yunus.

Disertasi ini ditutup dengan bab penutup yang menyimpulkan jawaban atas pertanyaan penelitian serta saran untuk akademik untuk riset berikutnya. Pada akhirnya, seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, secara alfabeta disajikan pada daftar pustaka.



BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama atau bersamaisme hadir sebagai respon terhadap situasi ekonomi, sosial, dan politik Indonesia pasca kemerdekaan yang menurut Kahrudin Yunus, belum memperoleh kemerdekaan ekonomi. Tidak seperti tokoh pergerakan dan pemikir Islam yang menggunakan istilah “Sosialisme Islam”, Kahrudin Yunus justru menggunakan istilah baru, “Bersamaisme” yang bersumber dari prinsip persaudaraan (*Ukhwah al-Islamiyah*) dan nilai-nilai kearifan lokal komunalisme (gotong royong) masyarakat Indonesia. Menurut Kahrudin Yunus, sosialisme hanya akan melahirkan perhambaan terhadap segelintir manusia, sedangkan kapitalisme membentuk perhambaan terhadap harta-benda.

Kahrudin Yunus adalah pemikir ekonomi islam generasi awal di Indonesia pascakemerdekaan. Sebagai sarjana yang mengenyam pendidikan di Mesir dan Amerika, gagasan bersamaisme merupakan titik temu keislaman dan kemoderenan dari pengalaman Kahrudin Yunus. Itulah sebabnya, pemikiran Kahrudin Yunus banyak dipengaruhi oleh pemikiran klasik, seperti Imam al-Ghazali, Ibn Khaldun; dan pemikiran Islam modern, seperti Jamaluddin al-Afghani, Sayyid Qutub, Rashid Ridha, Muhammad Abduh dan lainnya. Pembimbing disertasinya, Pitman Benjamin Potter adalah professor di bidang hubungan internasional, sehingga pemikiran Kahrudin Yunus selalu dihubungkan dengan konteks internasionalisasi atau dalam bahasa Kahrudin Yunus sendiri disebut dengan Hidup Ber-Internasional.

Motif dan kepentingan Kahrudin Yunus merumuskan gagasannya ini adalah penegakan masyarakat yang merdeka dan berdaulat secara ekonomi dan politik. Ini tercerminkan dalam prinsip-

prinsip ekonomi politik yang dia sampaikan, yaitu: kemerdekaan ekonomi, demokrasi, penghapusan sumber konflik, kebebasan pers dan perdamaian dunia. Sejalan dengan itu, dia juga merumuskan prinsip-prinsip pembangunan dalam sistem ekonomi kemakmuran bersama, yaitu: menghapus-membangun, toleransi dan co-existence, sentralisasi-desentralisasi, kebebasan dan terpimpin, serta kebendaan dan kejiwaan.

Studi ini menghasilkan empat kesimpulan penting, yaitu:

Pertama, Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama adalah sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan bertujuan untuk mewujudkan keadilan distribusi; baik distribusi sumber daya alam, kesempatan kerja, dan hasil produksi kepada seluruh masyarakat dengan meningkatkan kerja-kerja yang produktif dan inovatif serta menghapus atau menghilangkan segala sesuatu yang dapat menghambat terwujudnya tujuan tersebut.

Kedua, Perdagangan menjadi mekanisme distribusi yang tidak adil dan penghambat pembangunan karena perdagangan menciptakan rantai distribusi yang panjang dan pada saat yang sama, menimbulkan kelompok saudagar (oligarki), sehingga terjadi persaingan yang tidak sempurna. Untuk itu, pemerintah memainkan peranan penting menengahi kepentingan seluruh anggota masyarakat; melindungi dan menjamin setiap anggota masyarakat mendapatkan akses untuk kesejahteraannya.

Ketiga, Pembangunan dalam perspektif bersamaisme dimulai dengan upaya menghapus segala sesuatu yang dapat menghambat pembangunan itu sendiri. Biaya pembangunan diupayakan berasal dari tabungan yang kemudian dialokasikan untuk prioritas pembangunan sumber daya manusia dan infrastruktur. Itulah sebabnya, pentingnya membangun dari desa yang penduduknya banyak mengalami keterbelakangan. Kahrudin Yunus dalam hal ini dipengaruhi oleh konsep pembangunan dalam tradisi ekonomi mazhab Austria. Hal ini cukup beralasan di negara-negara yang baru saja

merdeka. Tidak lain dimaksudkan untuk menjaga kedaulatan ekonomi negara tersebut agar terhindar dari hegemoni dan dominasi asing.

Keempat, Konsep pembangunan dalam sistem ekonomi kemakmuran bersama menekankan pada pembangunan sumber daya manusia dan infrastruktur yang dimulai dari desa. Konsep ini pada dasarnya sangat relevan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Hanya saja, penolakan Kahrudin Yunus terhadap mekanisme perdagangan kurang relevan dan argumen-argumen yang dikembangkannya tidak cukup kuat. Akan tetapi, konsep jual beli langsung antara produsen dan konsumen justru menjadi sangat relevan dengan konteks ekonomi digital saat ini.

B. Saran

Penelitian ini menyarankan kepada semua pengkaji pemikiran ekonomi Islam di Indonesia untuk menindaklanjuti temuan penulis bahwa sistem ekonomi kemakmuran bersama bisa menjadi dasar untuk mengembangkan konsep pembangunan yang sejalan dengan akar budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Konsep ini memerlukan rumusan strategis pembangunan berbasis desa guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan itu, sistem ekonomi kemakmuran bersama bisa dikembangkan menjadi lebih aplikatif.

Selain itu, penelitian ini juga menyarankan kepada pemangku kebijakan pengembangan ekonomi Islam, akademisi, dan praktisi untuk menggali dan mempertimbangkan kembali gagasan pemikiran ekonomi Islam yang dirumuskan oleh sarjana Indonesia, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Ini dimaksudkan agar kajian ekonomi Islam di Indonesia, tidak hanya didominasi oleh isu keuangan dan perbankan. Oleh sebab itu, pemikiran Kahrudin Yunus, pada titik ini, bisa menjadi penghubung *missing link* pemikiran ekonomi Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘AbdulḤamīd AbūSulaymān, ed. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. 2nd ed., rev.Expanded. Islamization of Knowledge Series, no. 1. Herndon, Va., U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Abdelmawla, Mutasim Ahmed, “The Impacts of Zakat and Knowledge on Poverty Alleviation in Sudan: An Empirical Investigation (1990-2009),” *Journal of Economic Cooperation & Development* 35, no. 4 (2014)
- Abdullah, Taufik. “Modernization in the Minangkabau world: West Sumatra in the early decades of the twentieth century,” *Culture and politics in Indonesia*, 1972, 179–243.
- Addiarrahman, “Baragiah Ka Kampuang: Spirit Filantropis Perantau Sulit Air,” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 1, no. 1 (2013): 67–80.
- _____. “Ekonomi Kemakmuran Bersama: Indonesian Islamic Economic Thought of Kahrudin Yunus.” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 3, no. 3 (10 Desember 2018). <https://doi.org/10.22515/shirkah.v3i3.220>.
- Ahmad, Yusuf. “Kenangan Kepada Almarhum Sdr. Prof. H. Zainal Abidin Ahmad,” *Suara SAS*, No. 5, 1983
- Ahmad, Zainal Abidin. *Dasar-dasar ekonomi Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Ilmu, 1950.
- Ahmad, Zainal Abidin. dkk, *Peringatan Setengah Abad PSA 1925-1978* (PSA Sulit Air, 1978).
- Ahmed, Habib. “Maqasid al-Shari’ah and Islamic Financial Products: a Framework for Assessment.” *ISRA International journal of Islamic finance* 3, no. 1 (2011): 149–160.

- Alatas, Syed Farid. "Islam and the Science of Economics." *The blackwell companion to contemporary Islamic thought*, 2006, 587–606.
- Alisjahbana, Armida Salsiah, Arief Anshory Yusuf, Zuzy Anna, Panji Fortuna Hadisoemarto, Ade Kadarisman, Nirwan Maulana, Wandira Larasati, Aisyah Amatul Ghina, Rahma, dan Megananda. *Menyongsong SDGS Kesiapan Daerah-Daerah*. Bandung: Unpad Press, 2018.
- Amirudin Al Rahab. *Ekonomi berdikari Sukarno*. Cetakan pertama. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Amran, Rusli. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*, vol. 1. Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- Aneka Warta: Roeangan Pendidikan Islam (R.P.I) Penggeledahan, Oemoem, Penoetoeplan dan Pengorbanan, "*Pandji Islam*, No. 6-7, 5 Mei 1935
- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arif, Muhammad. "The Islamization of knowledge and some methodological issues in paradigm building: The general case of social science with a special focus on economics." *American Journal of Islamic Social Sciences* 4, no. 1 (1987): 51.
- Asshiddiqie, Jimly. *Konstitusi Ekonomi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Badawi, Jamal A. "Islamic Worldview: Prime Motive for Development." *Humanomics* 18, no. 3 (Maret 2002): 3–25. <https://doi.org/10.1108/eb018873>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Lazismu and Remaking the Muhammadiyah's New Way of Philanthropy." *Al-Jami'ah*:

Journal of Islamic Studies 53, no. 2 (14 Desember 2015): 387–412. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.387-412>.

Barry Munslow dan François Ekanga Ekoko, “Is Democracy Necessary for Sustainable Development?,” *Democratization* 2, no. 2 (Juni 1995): 158–78, <https://doi.org/10.1080/13510349508403434>;

Boediono. *Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah*. Cetakan I. Bandung: Penerbit Mizan, 2016.

Bolis, Ivan, Sandra N. Morioka, dan Laerte I. Szelwar. “Are we making decisions in a sustainable way? A comprehensive literature review about rationalities for sustainable development.” *Journal of Cleaner Production* 145 (1 Maret 2017): 310–22. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.01.025>.

_____. “When sustainable development risks losing its meaning. Delimiting the concept with a comprehensive literature review and a conceptual model.” *Journal of Cleaner Production* 83 (15 November 2014): 7–20. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.06.041>.

Byrch, Christine, Kate Kearins, Markus Milne, dan Richard Morgan. “Sustainable ‘What’? A Cognitive Approach to Understanding Sustainable Development.” *Qualitative Research in Accounting and Management: Bradford* 4, no. 1 (2007): 26. <http://dx.doi.org/10.1108/11766090710732497>.

Camalia, Mahabbatul. “Toponimi kabupaten lamongan (kajian antropologi linguistik),” *PAROLE: Journal of Linguistics and Education* 5, no. 1 (2015): 74–83.

Chapra, M. Umer. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid Al-Sharīah*. Disunting oleh Shiraz Khan dan Anas Al Shaikh-Ali. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.

- Choudhury, Masudul Alam, dan Mohammad Ziaul Hoque. "Islamic political economy: contrasting paradigms between democracy and political participation in Islam." *Review of Islamic Economics* 11, no. 1 (2007): 75–9.
- _____. "What Is Islamic Political Economy?" Dalam *Studies in Islamic Science and Polity*, disunting oleh Masudul Alam Choudhury, 92–113. London: Palgrave Macmillan UK, 1998. https://doi.org/10.1057/9780230378032_5.
- Dessein, Joost, Katriina Soini, Graham Fairclough, Lummina Horlings, Elena Battaglini, Inger Birkeland, Nancy Duxbury, Christiaan De Beukelaer, Julija Matejić, dan Theopisti Stylianou-Lambert. *Culture in, for and as sustainable development: Conclusions from the COST Action IS1007 Investigating Cultural Sustainability*. Finland: University of Jyväskylä, 2015.
- Djamal, Murni. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: pengaruhnya dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20* (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 2002), 103.
- Djamaris, Edwar. "Tambo Minangkabau suntingan teks disertai analisis struktur" (PhD Thesis, FIB-UI, 1989).
- Dobbin, Christine E. *Gejolak ekonomi, kebangkitan Islam dan gerakan padri: Minangkabau 1784-1847*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008
- Dt. Madjo Boengsoe, "Biar saja tak beradat asal saja beragama," *Tjamboet*, No. 34, Tahoen Ke I., Hari Arba'a 20 September 1933. hal., 5
- El Ashker, Ahmed, dan Rodney Wilson. *Islamic economics: a short history*. Brill, 2006.

- El-Junusiyah, Rahmah. dan Kahrudin Yunus, *Djalan Lurus dalam Pendidikan Putera/Puteri, Agama dan Ekonomi*, Jakarta : Fikiran Baru, 1957
- Erlinda, Novita. “Kebijakan Pembangunan Wilayah Berkelanjutan Di Provinsi Jambi Melalui Pendekatan Model Flag.” *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 7, no. 1 (7 Desember 2016): 1–14. <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i1.416>.
- Erlinda, Novita. “Pembangunan Wilayah Berkelanjutan Di Provinsi Jambi Dan Implikasi Model Jamrud,” 2016. <http://repository.ipb.ac.id/xmlui/handle/123456789/81527>.
- Erikha, Fajar, Ninie Susanti, dan Kresno Yulianto, *Modul Toponimi* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
- Fauzi, Akhmad, dan Alex Oxtavianus. “Pengukuran pembangunan berkelanjutan di Indonesia.” *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 30, no. 1 (2014): 42–52.
- Fioramonti, Lorenzo. *Problem Domestik Bruto: Sejarah dan Realitas di Balik Angka Pertumbuhan Ekonomi. terj.* Jakarta: Margin Kiri, 2017.
- Fredy Buhama Lumban Tobing. *Praktik Relasi Kekuasaan Soeharto dan Krisis Ekonomi, 1997-1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013.
- Furqani, Hafas. *Metodologi Ekonomi Islam Membangun Paradigma dan Format Keilmuan*. Banda Aceh: Percetakan UIN Ar-Raniry, Darussalam, 2018.
- Gazalba, Sidi. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1979.
- _____. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara: Jakarta, 1962.

- Geoffrey A. Jehle, "Zakat and Inequality: Some Evidence from Pakistan," *Review of Income and Wealth* 40, no. 2 (1 Juni 1994): 205–16, <https://doi.org/10.1111/j.1475-4991.1994.tb00059>.
- Ghazanfar, S. M, dan S. Todd Lowry. *Medieval Islamic Economic Thought: Filling the Great Gap in European Economics*. London: Routledge, 2004.
- Graden voor Studenten in Amerika, *Java Bode*, 11 Juni 1954
- Graves, Elisabeth E. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Hadler, Jeffrey. *Sengketa Tiada Putus. Matriakat, Reformis Islam, Kolonial Di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute, 2010
- Halim, Yusron. "Memantau Toponimi Dan Permasalahannya Di Indonesia," *Majalah Geografi Indonesia* 2, no. 1989 (1989), <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=2303>.
- Haneef, Mohamed Aslam, dan Hafas Furqani. "Contemporary Islamic economics: the missing dimension of genuine Islamization." *Thoughts on Economics* 19, no. 4 (2009): 29–48.
- _____. "Usul Al-Iqtisad: The Missing Dimensions in Contemporary Islamic Economics and Finance." *Readings in Islamic Economics and Finance*. UUM Publications. Sintok, 2007, 1–16.
- Haneef, Mohamed Aslam. "Islam, the Islamic Worldview and Islamic Economics." *IJUM Journal of Economics & Management* 5, no. 1 (1997): 39–65.
- Haneef, Mohamed Aslam. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komperatif Terpilih*. Terj. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- _____. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Harlow, John, Aaron Golub, dan Braden Allenby. “A Review of Utopian Themes in Sustainable Development Discourse: A Review of Utopian Themes in Sustainable Development Discourse.” *Sustainable Development* 21, no. 4 (Juli 2013): 270–80. <https://doi.org/10.1002/sd.522>.
- Hasnan, Baber. “Sustainable Development Impossible without Shift in Economic Paradigm.” *Advances in Management; Indore* 9, no. 3 (Maret 2016): 6–13.
- Hatta, Mohammad. “Sedikit Pemandangan dari Hal Kedoedoekan Perniagaan,” *Pandji Islam*, No. 13, Tahoen V., 5 Mei 1938
- _____. “Peladjar Ekonomi,” dalam *Kumpulan Karangan Jilid IV*, Jakarta : Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954
- _____. “Sedikit Pemandangan dari Hal Kedoedoekan Perniagaan,” *Pandji Islam*, No. 12, Tahoen V., 25 April 1938
- _____. *Ekonomi terpimpin*. Jakarta: Fasco, 1960
- _____. *Pengantar Kedjalan Ekonomi Sosiologi*, Jakarta : Penerbit Djambatan, 1967
- Hidayati, Noor Azmah. “Politik Akomodasionis Orde Baru Terhadap (Umat) Islam: Telaah Historis Kelahiran Perbankan Syariah.” *Millah: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2005): 47–62.
- Higgins, Benjamin. “Thought and Action: Indonesian Economic Studies and Policies in the 1950s.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 26, no. 1 (1 April 1990): 37–47. <https://doi.org/10.1080/00074919012331335695>.

- Holden, Erling, Kristin Linnerud, dan David Banister. "Sustainable development: Our Common Future revisited." *Global Environmental Change* 26 (1 Mei 2014): 130–39. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2014.04.006>.
- Housseem Rachdi dan Hichem Saidi, "Democracy and Economic Growth: Evidence in MENA Countries," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (Juni 2015): 616–21, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.644>;
- Ibrahim, Ahmed Fekry. *Pragmatism in Islamic law: a social and intellectual history*. Middle East studies beyond dominant paradigms. Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2015.
- Iqbal, Zamir, dan Abbas Mirakhor, ed. *Economic Development and Islamic Finance*. The World Bank, 2013. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-9953-8>.
- Isahaque Ali dan Zulkarnain A. Hatta, "Zakat as a poverty reduction mechanism among the Muslim community: case study of Bangladesh, Malaysia, and Indonesia," *Asian Social Work and Policy Review* 8, no. 1 (2014)
- Johari, Fuadah dkk., "The Roles of Islamic Social Welfare Assistant (Zakat) for the Economic Development of New Convert," *Middle-East Journal of Scientific Research* 18, no. 3 (2013)
- Johnston, Donald J. "Sustainable Development: Our Common Future." *Organisation for Economic Cooperation and Development. The OECD Observer; Paris*, no. 233 (Agustus 2002): 3.
- Jomo, Kwame Sundaram. *Islamic economic alternatives: critical perspectives and new directions*. Malaysia: Iqra, 1993.
- Kahf, Monzer. "Islamic economics: Notes on definition and methodology." *Review of Islamic Economics*, 2003, 23–48.

- Kamali, Mohammad Hashim. "Islam and Sustainable Development." *Islam and Civilisational Renewal (ICR)* 7, no. 1 (1 Januari 2016).
<http://www.icrjournal.org/icr/index.php/icr/article/view/529>.
- Karim, Adiwarman A., *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Kato, Tsuyoshi, "Rantau Pariaman: The world of Minangkabau coastal merchants in the nineteenth century," *The Journal of Asian Studies* 39, no. 4 (1980): 729–752
- Keeble, Brian R. "The Brundtland Report: 'Our Common Future.'" *Medicine and War* 4, no. 1 (Januari 1988): 17–25.
<https://doi.org/10.1080/07488008808408783>.
- Klimley, April. "Sustainable Development Becoming Integral Part of Business Strategy." *Research Technology Management; Arlington* 48, no. 5 (Oktober 2005): 2–3.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- _____. *Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi*. PT Mizan Publika, 2008.
- Laldin, Mohamad Akram, dan Hafas Furqani. "Innovation versus Replication: Some Notes on the Approaches in Defining Shariah Compliance in Islamic Finance." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 2 (14 Desember 2016): 249–72.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.249-272>.
- Latief, Hilman. "Health Provision for the Poor Islamic Aid and the Rise of Charitable Clinics in Indonesia." *South East Asia Research* 18, no. 3 (1 September 2010): 503–53.
<https://doi.org/10.5367/sear.2010.0004>.
- Latif, Yudi. *Dialektika Islam: tafsir sosiologis atas sekularisasi dan islamisasi di Indonesia*. Jalasutra, 2007.

_____. *Revolusi Pancasila*. Bandung: Mizan, 2015

Lélé, Sharachchandra M. “Sustainable development: A critical review.” *World Development* 19, no. 6 (Juni 1991): 607–21. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(91\)90197-P](https://doi.org/10.1016/0305-750X(91)90197-P).

M.D Mansoer dkk., *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970

Ma’ruf Amin. “Solusi Hukum Islam (makharij fiqhiyyah) sebagai Pendorong Arus Baru Ekonomi Syariah di Indonesia: Kontribusi Fatwa DSN-MUI dalam Peraturan Perundang-Undangan RI,” 2017.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.

Madinier, Rémy. *Partai Masjumi: antara Godaan Demokrasi & Islam Integral*. Jakarta: Mizan, 2013.

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. *Fikih Air Perspektif Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah bekerjasama dengan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.

Maksum, Ali. “Discourses on Islam and Democracy in Indonesia: A Study on the Intellectual Debate between Liberal Islam Network (JIL) and Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (5 Desember 2017): 405-422–422. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.405-422>.

Mallarangeng, Rizal. *Mendobrak Sentralisme Ekonomi: Indonesia 1986-1992*. Cet. 1. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation, 2002.

Mallat, Chibli. *Menyegarkan Islam: Kajian Komprehensif Pertama atas Hidup dan Karya Muhammad Baqir al-Shadr*. Terj. Bandung: Mizan, 2001.

- Martens, Pim. "Sustainability: Science or Fiction?" *Sustainability: Science, Practice, & Policy*; Bethesda 2, no. 1 (Spring 2006). <https://search.proquest.com/docview/1428621154/abstract/B D8A867518B74634PQ/1>.
- Masyita, Dian. "Sistem Pengentasan Kemiskinan yang Berkelanjutan Melalui Wakaf Tunai." *Laporan Penelitian. Kementerian Riset dan Teknologi RI. Jakarta*, 2005.
- Mirakhor, Abbas, dan Hossein Askari. *Islam and the path to human and economic development*. 1st ed. New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Komperatif Terpilih*. Terj. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Moniem, Aly Abdel, "Islamic Education Philosophy for Sustainable Development: Quranic-Based Maqasid Perspective with Special Attention to Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Economic and Business* 2, no. 2 (2017).
- Muadz, M. Husni. *Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubyektivitas dengan Pendekatan Sistem*. Mataram: Institute Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH), 2013.
- Muhtada, Dani, "Islamic Philanthropy and the Third Sector: The Portrait of Zakat Organizations in Indonesia," *Islamika Indonesiana* 1, no. 1 (7 Juni 2014): 106–23, <https://doi.org/10.15575/isin.v1i1.43>;
- Mustopadidjaya A. R., ed. *Bappenas dalam Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonesia, 1945-2025*. Cetakan pertama. Jakarta: LP3ES: Paguyuban Alumni, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2012.
- Naim, Mochtar. Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi III. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Ethics and economics: An Islamic synthesis*. United Kingdom: The Islamic Foundation, 1981.

- Nasar, M. Fuad. *H.S.M. Nasaruddin Latif Biografi dan Pemikiran*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996
- Nataatmadja, Hidajat. *Pemikiran ke arah ekonomi humanistik: suatu pengantar menuju citra ekonomi agamawi*. Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M), 1984.
- _____. *Melampaui Mitos & Logos: Pemikiran ke Arah Ekonomi Baru*. Disunting oleh Tarli Nugroho. Yogyakarta: LANSKAP, 2007.
- Ngai-Ling Sum. "Neoliberalism and Cultures of Competitiveness in East Asia: Numbers, Clusters, and Chains." *Memoirsof the Institute of Humanities and Social Sciences*, 2008, 50–67.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1985
- Nugroho, Tarli, ed. *Polemik Ekonomi Pancasila: Pemikiran & Catatan, 1965-1985*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Mubyarto Institute : Djarum Foundation, 2016.
- Pandji Islam Fonds, *Pandji Islam*, No. 25, Tahun V, 1938
- Pandji Islam No. 16, Tahun V., 5 Juni 1938.
- Pandji Islam, No. 33, Tahun IV, 15 Desember 1937
- Pandji Islam, No. 33-34, 1 Desember 1937
- Panitia. *Makin Lama Makin Cinta, Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962*, Jakarta: Departemen Penerangan PP Muhammadiyah, 1962
- Patriadi, Himawan Bayu, Mohd. Zaini Abu Bakar, dan Zahri Hamat. "Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantren and its Responsibility to Protect People." *Procedia Environmental Sciences*, The 5th Sustainable Future for Human Security

(SustainN 2014), 28 (2015): 100–105.
<https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.015>.

Piketty, Thomas. *Capital in the Twenty-First Century*. Diterjemahkan oleh Arthur Goldhammer. Cambridge: Harvard University Press, 2014.

Pisani, Jacobus A. Du. “Sustainable development – historical roots of the concept.” *Environmental Sciences* 3, no. 2 (1 Juni 2006): 83–96. <https://doi.org/10.1080/15693430600688831>.

Pratiwi, Ari. “Islamic banking contribution in sustainable socioeconomic development in Indonesia: An epistemological approach.” *Humanomics* 32, no. 2 (Mei 2016): 98–120. <https://doi.org/10.1108/H-12-2015-0085>.

Prawiranegara, Sjafruddin. *Apa jang dimaksud dengan Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Publicita, 1967.

_____. *Uang dan Bank Ditinjau dari Segi Ekonomi dan Agama*. Jakarta: Pustaka Antara, 1970.

Purwanto, Bambang. “‘Guided Economics’: The Construction of Postcolonial Indonesian Political Images, 1950s-1960s.” *Lembaran Sejarah* 10, no. 1 (2013): 87–95.

Pusat Organisasi Warganegeri Sulit Air (POWSA), *Buku Peringatan Konperensi Negeri Tradisionil ke-V* (Djakarta: Panitia, 1956).

Rahardjo, Dawam. “Kemiskinan Pemikiran Dalam Kajian Islam Di Indonesia Menuju Ilmu-ilmu Sosial Profetik.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015).

_____. *Arsitektur ekonomi Islam: menuju kesejahteraan sosial*. Kerja sama Penerbit Mizan [dan] Universitas Islam As-Syafi’iyah, 2015.

- _____. *Ekonomi neo-klasik dan sosialisme religius: pragmatisme pemikiran ekonomi politik Sjafruddin Prawiranegara*. Mizan Publika, 2011.
- _____. *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*. Cet. 1. Bogor: IPB Press, 2011.
- _____. *Pembangunan pascamodernis: esai-esai ekonomi politik*. Insist Press, 2012.
- _____. *Ekonomi neo-klasik dan sosialisme religius: pragmatisme pemikiran ekonomi politik Sjafruddin Prawiranegara*. Mizan Publika, 2011.
- Rihab Grassa, M. Kabir Hassan, dan Arja H. Turunen-Red, "Chapter 11 Political Islam, Democracy, and Islamic Finance Development," dalam *International Finance Review*, ed. oleh M. Kabir Hassan dan Mamunur Rashid, vol. 19 (Emerald Publishing Limited, 2018), 223–37, <https://doi.org/10.1108/S1569-376720180000019012>.
- Robert, Kates W., Thomas M. Parris, dan Anthony A. Leiserowitz. "What is sustainable development? Goals, indicators, values, and practice." *Environment: science and policy for sustainable development* 47, no. 3 (2005): 8–21.
- Saeed, Abdullah. "Ijtihad and Innovation in Neo-modernist Islamic Thought in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 8, no. 3 (Oktober 1997): 279–95. <https://doi.org/10.1080/09596419708721127>.
- _____. "Indonesian Islamic Banking in Historical and Legal Context." Dalam *Indonesia: Law and Society*, disunting oleh Tim Lindsey. Sydney: Federation Press, 1999.
- _____. "Islamic Banking and Finance: In Search of a Pragmatic Model." Dalam *Islamic Perspectives on the New Millennium*, disunting oleh Virginia Hooker dan Amin Saikal, 113–30.

Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore, 2004.
<https://doi.org/10.1355/9789812305367-009>.

_____. “Islamic Banking Moving Towards a Pragmatic Approach?”
ISIM Newsletter 3 (1999): 1.

Saidi, Zaim. dan Imran Nazar Hosein, *Tidak Islamnya bank Islam: kritik atas perbankan syariah*. Pustaka Adina, 2003

Saidi, Zaim. *Ilusi demokrasi: kritik dan otokritik Islam: menyongsong kembalinya tata kehidupan Islam menurut amal Madinah*. Jakarta: Republika, 2007.

Salim, Nasrullah. “Dr. Kahrudin Junus di Jogja,” *Tunas Muda*, No. 7, Agustus 1966.,

Salim, Zafrullah. “Kahrudin Yunus, Putera Sulit Air Pertama Menyandang Gelar Doktor,” *Suara SAS*, No. 6, Tahun 1986

Seghezzo, Lucas. “The five dimensions of sustainability.”
Environmental Politics 18, no. 4 (1 Juli 2009): 539–56.
<https://doi.org/10.1080/09644010903063669>.

Shaikh, Salman Ahmed, dan Abdul Ghafar Ismail. “Role of Zakat in Sustainable Development Goals.” *International Journal of Zakat* 2, no. 2 (2017): 1–9.

_____. “Zakat Collectible in OIC Countries for Poverty Alleviation: A Primer on Empirical Estimation.” *International Journal of Zakat* 1, no. 1 (22 November 2016): 17–35.

Sholihin, Muhammad. “Pengantar Metodologi Ekonomi Islam dari Mazhab Baqir al-Shadr hingga Mazhab Mainstream.”
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Sneddon, Chris, Richard B. Howarth, dan Richard B. Norgaard. “Sustainable development in a post-Brundtland world.”
Ecological Economics 57, no. 2 (1 Mei 2006): 253–68.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2005.04.013>.

- Soebagio I.N. *Riwayat Hidup dan Perjuangan H. Zainal Abidin Ahmad*. Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
- Sritua Arief, dan Adi Sasono. *Indonesia Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Bandung: Mizan, 2013.
- Sudrajat, Edi. *Sjafruddin Prawiranegara Biografi Pemikiran Islam Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Sukarman, Widigdo. *Liberalisasi Perbankan Indonesia: suatu telaah Ekonomi-Politik*. Cetakan pertama. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Sukarno, "Hanja Bangsa dan Negara jang Menjembah Tuhan Bisa Kuat-Sentausa!", *amanat presiden Sukarno pada peringatan pantja windu wanita katolik di Istora Gelora "Bung Karno"*, Senajan, Djakarta, 26 Agustus 1964
- Susanto, Ari. "Rekontekstualisasi Pemikiran Kahrudin Yunus Tentang Distribusi Dalam Sistem Ekonomi Bersamaisme Di Era Industri 4.0," 17 Juli 2019. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/15711>.
- Syahbudi. "Pemikiran dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia." *Hermedia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2003): 196–216.
- T. K. Tan, "Indonesia's Guided Economy and its Implementation: 1959-1965," *The Australian Quarterly* 38, no. 2 (1966)
- Tim Badan Pusat Statistik. *Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia*. Disunting oleh Ali Said dan Indah Budianti. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016.
- Tim Penulis, *Iman, Taqwa dan Ketabahan dalam Perjuangan Hidup H. M. Yusuf Ahmad*. Jakarta: Pustaka Antara, 1981
- Tunas Muda, No. 2, Tahun Ke-XI, 1966

- Usman, Fadly, Keisuke Murakami, dan Eddi Basuki Kurniawan. "Study on Reducing Tsunami Inundation Energy by the Modification of Topography based on Local Wisdom." *Procedia Environmental Sciences*, The 4th International Conference on Sustainable Future for Human Security SUSTAIN 2013, 20 (2014): 642–50. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.077>.
- Vitasurya, Vincentia Reni. "Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Urban Planning and Architectural Design for Sustainable Development (UPADSD), 216 (6 Januari 2016): 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>.
- Wahid Damilola Olanipekun, Aminu Nassir Brimah, dan Haruna Baba Sanusi, "The Role of Zakat as a Poverty Alleviation Strategy and a Tool for Sustainable Development: Insights from the Perspectives of the Holy Prophet (Pbuh)," *Arabian Journal of Business and Management Review (Oman Chapter)*; *Sohar* 5, no. 3 (Oktober 2015)
- Warburton, Eve. "A New Developmentalism in Indonesia?" *Journal of Southeast Asian Economies* 35, no. 3 (2018): 355–68.
- _____. "Jokowi and the New Developmentalism." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 52, no. 3 (1 September 2016): 297–320. <https://doi.org/10.1080/00074918.2016.1249262>.
- Widodo, Johannes. "Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies (AcE-Bs), Riverside Majestic Hotel, 7- 8 July 2010, Kuching, Sarawak, Malaysia, 42 (2012): 6–11. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.161>.
- Wilson, R. "The Contribution of Muhammad Baqir Al-Sadr to Contemporary Islamic Economic Thought." *Journal of*

Islamic Studies 9, no. 1 (1 Januari 1998): 46–59.
<https://doi.org/10.1093/jis/9.1.46>.

Yasin, Mohamad Nur. “Eclectic Islamic Economic Law: Multiakad in Indonesia’s Sharia Banking.” *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 27, no. 1 (2019).

_____. *Politik hukum ekonomi syariah di Indonesia*. Cetakan I. Malang: UIN Maliki Press, 2018.

_____. “Argumen-Argumen Kemunculan Awal Perbankan Syariah di Indonesia.” *De Jure: Jurnal Syariah dan Hukum* 2, no. 1 (Juni 2010): 109–23.

Yendra, “Wujud Kias Dalam Tambo Minangkabau,” *Jurnal Gramatika* 2, no. 2 (2016),
<https://www.neliti.com/publications/80572/wujud-kias-dalam-tambo-minangkabau>.

Yoenoës, Mahmoed. “Ekonomi dalam Agama Islam.” *Pandji Islam*, Desember 1937.

Yoenoës, Qaharoeddin. “Aden dan Lautan Merah,” *Pandji Islam*, No. 11, Tahun V, 1938

_____. “Ceylon is a British crown colony,” *Pandji Islam*, No. 10, Tahun V, 1938

_____. “Di Sini... dan Di sana...,” *Pandji Islam*, No. 13, Tahun V, 1938

_____. “Indonesia Dikenal Orang di Luar Negeri,” *Pandji Islam*, No. 12, Tahun V, 1938.

_____. “Ke Kongres Bahasa Indonesia: Suara dari Perantauan, Tanah Mesir, Pusat Peradaban Islam,” *Pandji Islam*, No. 17, Tahun V, Juni 1938.

- _____. “Peladjar Indonesia di Mesir dan Persoeratkabaran,” *Pandji Islam*, No...., 1939.
- _____. “Pengalaman dalam Perjalanan”, *Pandji Islam*, No. 9, Tahun V, 25 Maret 1938
- _____. “Pemandangan di tanah Semenandjoeng, Roemah tangga dan masjarakat oemoem – krisis roemah tangga,” *Pandji Islam*, No 1, Tahun V, 5 Januari 1938
- Yunus, Kahrudin. *Bersamaisme atau Ekonomi Terpimpin (Guided Economics)*. Yogyakarta: Lembaga Sukses Indonesia, 1959
- _____. *Indenesian Independence Development and Sequel*. (Dissertation) America : The American University, 1954
- _____. *Hādīhi hiya Indūnīsiyā: risāla ‘ilmiyya šāmila ‘an Indūnīsiyā al-muğāhida*. Mesir: al-Syabkasyi Press, 1947.
- _____. *Konsepsi Ekonomi Islam*. Jakarta: Fikiran Baru, 1957
- _____. *Pedoman Hidup Ber-Internasional Menurut Islam*. Jakarta: Fikiran Baru, 1968
- _____. *Pedoman Hidup Berkeluarga Menurut Islam*. Jakarta: Fikiran Baru, 1968
- _____. *Pedoman Hidup Bermasyarakat Menurut Islam*. Jakarta: Fikiran Baru, 1968
- _____. *Pedoman Hidup Bernegara Menurut Islam*. Jakarta: Fikiran Baru, 1968
- _____. *Pedoman Hidup Berpribadi Menurut Islam*. Jakarta: Fikiran Baru, 1968
- _____. *Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama, Djilid I*, Jakarta: Fikiran Baru, 1955

- _____. *Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama, Djilid II*, Jakarta: Fikiran Baru, 1956
- _____. “Selang Pandang tentang Sistem Ekonomi Islam,” *Penjuluh Agama*, No. 2/3., 1956
- _____. “Sistem Economi Islam.” *Penjuluh Agama*, No. 6/7, 1959
- _____. “Sekitar Sistem Ekonomi Islam.” *Penjuluh Agama*, No. 9/10, 1959
- _____. “Ekonomi Terpimpin dalam Pelaksanaan UUD '45.” *Penjuluh Agama*, No. 11-12, 1959
- _____. “”Sistem Economi Islam.” *Penjuluh Agama*, No. 1. 1960
- _____. “Riba dan Bank Menurut Politik Ekonomi Islam.” *Penjuluh Agama*. No. 3-4, 1960
- _____. “Islamisme bukan Sosialisme.” *Penjuluh Agama*, No. 2, 1960
- _____. “Hidup Bermasyarakat menurut Garis-Garis Besar Adjaran Islam.” *Penjuluh Agama*, No. 1-2. 1961
- _____. “Nuzul Qur’an Ditinjau Setjara Ilmiah Ekonomi.” *Penjuluh Agama*, No. 5-6, 1961
- _____. “Ketuhanan Jg Maha Esa dalam Pantjasila.” *Penjuluh Agama*. No. 9-10, 1961
- _____. “Ketuhanan Jg Maha Esa dalam Pantjasila.” *Penjuluh Agama*. No. 11-12, 1961
- Yusdani. “Islamisasi Model al-Faruqi dan Penerapannya dalam Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia (Suatu Kritik Epistemik).” *La Riba Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 1 (Juli 2007).
- Zaccai, Edwin. “Over two decades in pursuit of sustainable development: Influence, transformations, limits.”

Environmental Development 1, no. 1 (1 Januari 2012): 79–90.
<https://doi.org/10.1016/j.envdev.2011.11.002>.

Zaman, Asad. “Crisis in Islamic Economics: Diagnosis and Prescriptions.” *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics* 362, no. 3330 (2012): 1–3.

Zanden, J.L. van, dan Daan Marks. *Ekonomi Indonesia 1800-2010: antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*. Jakarta; KITLV-Jakarta: Penerbit Buku Kompas ;, 2012.

Zulkarnain, Fisher. “Pemikiran Politik Islam Zainal Abidin Ahmad,” *TSAQAFAH* 13, no. 1 (31 Mei 2017)

“40th Commencement Program, American University,...” The American University, 1954

“Kilas Balik: Mr. Mohammad Djamin Jadi Datuk Di Sulit Air (1932),” *Dr. Suryadi / LIAS - SAS Indonesië, Universiteit Leiden, Belanda* (blog), 6 November 2018, <https://niadilova.wordpress.com/2018/11/06/kilas-balik-mr-mohammad-djamin-jadi-datuk-di-sulit-air-1932/>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA